Seri Kompetensi

DEPARTEMEN AGAMA
MADRASAH ALIYAH NEGERI
MUARA DUA

Remaja

Membangun Kepribadian

PERPUSTAKAAN
MAN MUARADUA
NO 02
TGL 2009
KELAS
ASAL PR RT HD

Nobel

Seri Kompetensi

Remaja

Membangun Kepribadian

Anna WS

Remaja Membangun Kepribadian/disusun oleh, Anna Windyartini S Editor Thomas Diman Penerbit Nobel Edumedia

Remaja Membangun Kepribadian
ISBN 978–602–8123–35–8

Remaja membangun Kepribadian Seri Kompetensi
Hak Cipta © 2008 pada Penerbit Nobel Edumedia

Peyusun	:	Anna Windyartini S
Editor	:	Thomas Diman
Desain Cover	:	Aswin H
Setting dan Layout	:	Aan Haerul Anwar
Diterbitkan Oleh	:	Penerbit Nobel Edumedia Jl. Rawagelam III No. 4 Kawasan Industri Pulogadung Jakarta Timur 13930
Cetakan Pertama	:	Tahun 2008
Percetakan	:	PT Perca

Dilarang keras mengutip, menjiplak atau memfotokopi baik sebagian atau seluruh isi buku serta memperjualbelikannya tanpa izin tertulis dari Penerbit Nobel Edumedia
HAK CIPTA © DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Kata Pengantar

Suatu ketika anak-anak di sebuah kelas biologi sedang membuat sebuah pamflet tentang SARS dan AIDS, dari kertas karton berwarna-warni, dengan tulisan tangan yang rapi. Saya sangat terkesan dengan tugas yang diberikan guru kreatif ini, saya pikir mereka akan menjadi anak-anak yang peduli terhadap masalah tersebut dan berbuat sesuatu bagi orang lain. Lalu saya bertanya pada salah satu anak di kelas itu, " Bagus sekali karyamu, untuk apa pamflet ini dibuat!" Spontan ia menjawab" Untuk sebuah nilai yang bagus!" Sejenak saya terperanjat, tetapi saya mengakui kejujuran hatinya.

Itulah gambaran anak-anak yang hidup dengan dunia *angka*. Dunia yang berisi orang tua, juga terkadang guru atau sekolah yang bukan menjadikan mereka sebagai pribadi yang utuh tetapi lebih sebagai robot-robot pencetak angka 100. Seolah dunia akan menghargai mereka dengan angka sebagai satu-satunya alat ukur yang melegitimasi mereka sebagai anak-anak yang berprestasi.

Padahal, suasana seperti ini justru akan membebani anak-anak. Anak-anak yang sebenarnya mempunyai kesempatan untuk menikmati dunianya dengan kebebasan dan kegembiraan, justru hidup dalam tegangan-tegangan yang diciptakan oleh orang tua, bahkan guru dan juga sekolah. Sehingga, anak hidup dalam dunia yang membuat ia tumbuh bukan menjadi dirinya sendiri. Ia juga tidak mampu mengembangkan sisi-sisi positif dalam dirinya secara maksimal. Ia hidup berdasarkan tuntutan lingkungan di sekitarnya, ia hidup berdasarkan kata orang, ia hidup berdasarkan tuntutan *angka* bukan semata nilai *(value)* yang semakin memerdekakannya dan membuat ia belajar hidup. Saya kira, hal seperti inilah yang membentuk cara pandang mereka. Cara memandang kehidupan dan masa depan, cara memandang dunia, dan sesamanya yang juga akan mempengaruhi cara pandang mereka tentang belajar yang menjadi salah satu sarana mengembangkan diri mereka menjadi

dewasa secara intelektual. Mereka akan memandang dan mempunyai kesan bahwa belajar adalah sebuah beban, kewajiban sekaligus situasi yang menegangkan. Oleh karenanya, bagi anak-anak, belajar adalah pengalaman yang harus mereka hindari, karena pengalaman itu bukanlah pengalaman yang menyenangkan.

Sebuah pengalaman terbentuk karena, miskinnya kreativitas guru, miskinnya metode untuk membantu anak-anak memahami konsep dari pengalaman, eksperimen, atau juga hal-hal kecil dari ilmu pengetahuan yang bisa mereka pelajari sebagai juga bekal hidup mereka di kemudian hari. Informasi akademis kerapkali tidak dikemas sebagai sebuah kesatuan bahwa belajar juga bukan hanya sekadar mengembangkan nalar tetapi juga hati nurani dan afeksi.

Pengetahuan akademis seolah terpisah dengan hal-hal lain yang akhirnya membuat mereka belajar juga tentang hidup. Seperti dalam pepatah bahasa latin *Non Scholae sed vitae discimus* (belajar bukan untuk nilai tetapi untuk hidup). Bahkan Dewey , mengatakan: " *School is not preparation for life, but life it self.*"(Dewey, 1944). Tentu saja, sekolah lewat guru dan kurikulum akan menanamkan nilai-nilai, tetapi pendidikan bukan berarti bersifat "value free" Tetap saja, sekolah lewat guru dan kurikulum akan menanamkan nilai-nilai, dan guru tidak akan memaksakan suatu nilai kepada anak didiknya. Melainkan dengan berbagai metode dan sarana anak didik akan menemukan, mengadopsi dan mentransformasi nilai-nilai yang ditawarkan oleh guru. Masuk lewat dunia anak-anak dan keluar lewat pintu guru.

Dalam banyak pengalaman, orang-orang yang justru berhasil dan berkembang dalam masyarakat dan dunia kerjanya bukan orang-orang yang hanya unggul dalam kemampuan akademisnya, tetapi justru mereka yang juga mempunyai latar belakang dan pengalaman berorganisasi, pengalaman membagun komunikasi dengan banyak orang, negosiasi, dan sebagainya. Mereka-mereka ini menjadi lebih siap

berhadapan dengan tantangan yang harus mereka hadapi dalam dunia yang nyata, dengan ketekunannya. Anak cerdas bisa dikalahkan oleh anak-anak yang tekun.

Paulo Freire pernah mengatakan bahwa pendidikan itu hendaknya pendidikan yang semakin memerdekakan dan membebaskan. Maka hendaknya pula, pendidikan itu justru semakin memanusiakan manusia muda. Sehingga seorang anak tumbuh sebagai pribadi yang utuh baik secara intelektual maupun spiritual. Menjadi pribadi yang utuh artinya juga menjadi manusia unggul. Bukan sekadar bahwa seorang berkembang dari segi kompetensinya saja, tetapi juga perlu didampingi untuk semakin mengenal dirinya, lalu menerima dan berkembang sebagai dirinya sendiri. Anak juga dibantu untuk mampu membuat pilihan-pilihan hidup secara jernih atas berbagai macam pilihan juga bila berhadapan dengan dilema-dilema moral yang perlu disikapi dengan kritis.

Maka kiranya beberapa hal di bawah ini mampu dikembangkan sebagai sasaran sebuah proses membangun atau membentuk diri, seperti:

- Hidup terarah pada orang lain dan masyarakat
- Keinginan untuk selalu mau berbuat lebih baik dari sebelumnya
- Nilai-nilai yang perlu dikembangkan: Keberanian, keadilan, kemurahan hati, persahabatan, kejujuran dan sebagainya
- Terlibat dalam masalah-masalah sosial dan bagaimana menyikapinya
- Seni membuat pilihan atas dilema-dilema moral

Buku ini akan menyajikan petunjuk praktis bagaimana membawa anak menjadi pribadi yang semakin bebas dengan metode-metode yang menarik baik dalam belajar, dinamika kelompok yang menarik maupun juga proses pendampingan yang bisa dilakukan oleh para pendamping terhadap anak-anak remaja pada umumnya sehingga mampu menjawab pertanyaan dan masalah-masalah yang seringkali kita hadapi ketika

kita bergulat dengan anak-anak yang kita dampingi. Begitulah, remaja memang sedang dalam proses menemukan jati dirinya. Juga sedang ada dalam gejolak dengan sesamanya dimana identitas diri sedang dibangun.

Oleh karenanya, kita yakin bahwa pendampingan dibutuhkan untuk membantu mereka menemukan kelebihan dan kekurangan diri. Dari situlah titik berangkat dimulai menuju kedewasaan diri. *Dewasa secara intelektual, dewasa secara afeksi dan dewasa secara moral.* Dalam buku ini, Anda akan diajak mengenal bagaimana manusia muda menemukan diri pribadinya secara utuh.

Jakarta, April 2008

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar v
Daftar Isi ix

Jilid 1 Membangun Kedewasaan Intelektual 1

Bab 1

Berbagai Jenis Kecerdasan dalam Diri Manusia 7
A. Sepuluh Macam Intelegensi 8
B. Mengembangkan Berbagai Macam Intelegensi 11

Bab 2

Memanfaatkan Berbagai Intelegensi 21
A. Setiap Orang Mempunyai Kemampuan 22
B. Visi dan Misi 22
C. Perjalanan Studiku 28
D. Gaya Belajar 31
E. Rencana Belajar 43
F. Beberapa Metode sebagai Salah Satu Cara Belajar 49

Bab 3

Study is Beautiful 57

Bab 4

Berbagai Kisah Tentang Belajar 61
A. Pengalaman Belajar 62
B. Berbagi Kisah 68
Daftar Pustaka 79

JILID I

Membangun Kedewasaan Intelektual

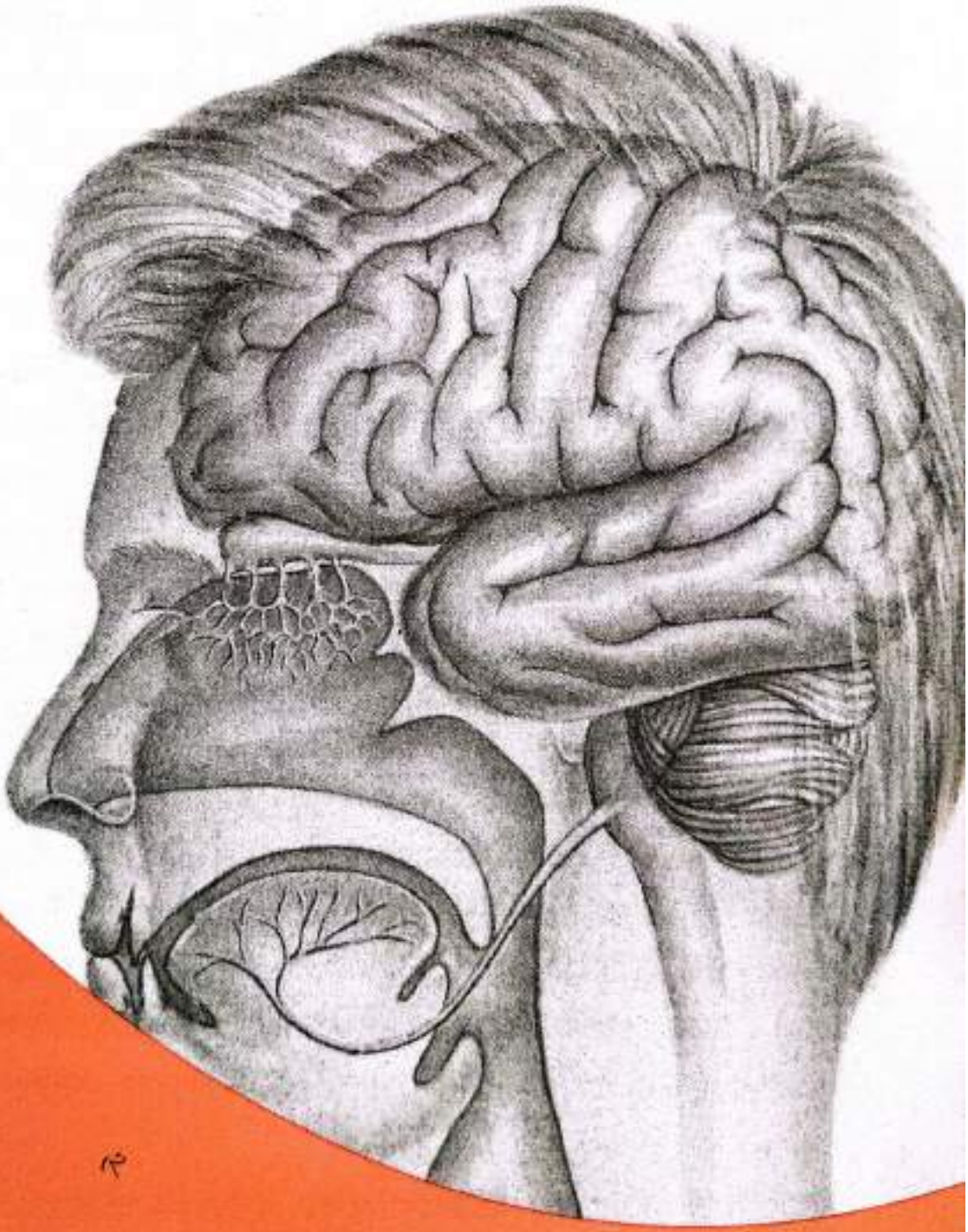

Setiap orang dianugrahi kemampuan, apalagi manusia muda yang sedang membangun dirinya. Tuhan sudah memberikan modal yang sama kepada semua orang yaitu kemauan dan otak. Maka, Tuhan akan memberikan kesempatan kepada setiap orang yang mau berusaha. Bagian terpenting yang menjadi sumber sekaligus penggerak kita adalah **otak**. Otak di dalam kepala kita, terdapat sebuah sistem yang sangat menakjubkan.

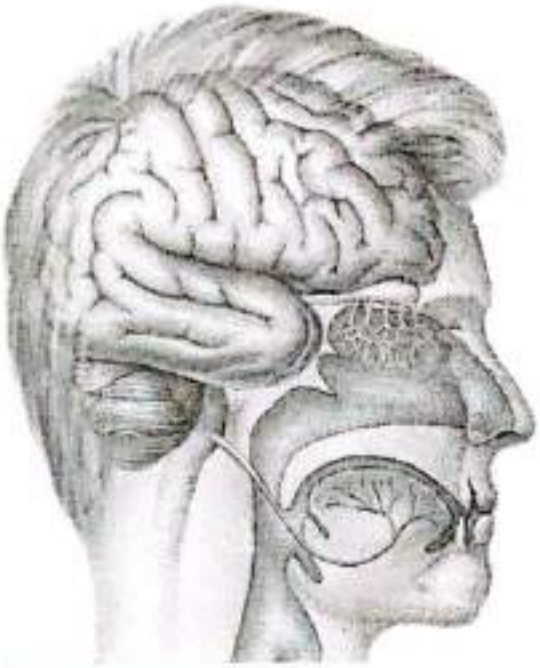

Otak manusia

Buku *Fire up Your Learning* menyampaikan bahwa sel-sel dalam otak saling berkomunikasi satu dengan yang lain. Ketika sel-sel otak berkomunikasi jaringan kerja baru terbentuk melalui koneksi "sinaptis". Ranting atau *dendrite* dari sel-sel aktif, akan tumbuh atau terbagi-bagi sehingga membentuk jaringan kerja dengan sel-sel baru. Karena sel-sel baru telah memiliki serangkaian informasi, dan pengetahuan yang saling dikomunikasikan. Ketika informasi dibagikan, sel-sel otak tumbuh. Siklus dimulai lagi dari awal. Manusia diciptakan dengan susunan otak yang unik. Menurut Dr. Paul Maclean, setiap orang memiliki tiga otak yang berbeda dalam satu kepala.

Meskipun ketiga otak itu saling melengkapi, masing-masing memiliki fungsi dan implikasi tertentu untuk belajar. Batang otak yang terletak di dasar otak adalah tempat otak yang berhubungan dengan tulang belakang. Area ini mewadahi pusat kendali, sistem saraf otonomi, untuk mengatur fungsi tubuh seperti denyut jantung

dan nafas. Otak ini mengatur reaksi seseorang terhadap bahaya atau ancaman: misalnya lari atau lawan. Ada bagian otak yang merupakan bagian dari sistem yang berkaitan dengan emosi dan memori, ada bagian yang memungkinkan manusia berpikir logis dan beralasan, juga bagian yang memungkinkan manusia untuk berpikir secara abstrak.

Kita bisa membayangkan bagaimana sistem dalam otak itu diatur sedemikian rupa, membentuk sebuah sistem yang menjadi sarana paling menunjang menuju pengembangan kemampuan intektual yang maksimal. Bayangkan saja bila di dalam otak informasi disimpan dan diingat kembali. Selain itu, kita juga bisa menemukan informasi baru yang masuk. Informasi disimpan secara lebih efisien dalam berbagai bagian otak. Berbagai cara penyerapan informasi, preferensi pengaturan data, asimilasi, dan kecerdasan memberi jaringan koneksi yang lebih luas.

Diperkirakan dapat menangani kurang lebih 100 bit informasi perdetik. Dan pada saat diperlukan otak akan membuka file-file yang memiliki informasi tersebut.

Betapa indah dan menakjubkan bila kita merenungkan semuanya itu. Kita membutuhkan semua itu untuk mengembangkan kemampuan intelektual kita. Mulai dari awal hingga akhir hidup, kita berkembang melalui proses belajar. Kita bisa menyerap sekian banyak informasi melalui indra kita dan kemudian dikirim ke otak. Maka langkah pertama yang penting adalah kesadaran bahwa kita berharga. Berharga karena diberi bagian penting dalam tubuh kita yang sangat menunjang kemampuan akademis kita.

Kita akan mampu mengajak anak-anak untuk menyadari hal ini, bila para pendamping juga sungguh menyadari hal ini sebagai bagian yang berharga, karena segalanya dikaruniakan untuk kita demi pengembangan diri yang maksimal. *Thomas L. Madden* mengatakan bahwa "*Jika Anda melihat sesuatu dan berkata" Apa yang tidak beres dengan ini? Ketika berhadapan dengan masalah belajar anda. Anda mungkin bersikap negatif. Tetapi jika Anda menghadapi suatu situasi dengan sikap yakin bahwa Anda akan menemukan solusinya, otak Anda akan berusaha mencari solusi kreatif. Pertanyaannya, "Bagaimana saya dapat meningkatkan ini?" Jangan fokuskan perhatian pada apa yang tidak Anda miliki, tetapi maksimalkan apa yang Anda miliki."*

Selain kesadaran bahwa kita dikaruniai kemampuan semacam itu. Tentu saja kita tidak bisa hanya berhenti pada rasa takjub saja. Semua yang kita miliki itu perlu terus dikembangkan lewat latihan. Karena, kita tahu bahwa sebenarnya memori dalam otakpun juga bisa dilatih, dengan setiap kali menyimpan dan mengingat kembali informasi dalam cara belajar melalui teknik yang tepat. *(Lihat. B. Mengembangkan kesepuluh intelegensi)* Hal penting yang perlu dibuat untuk langkah selanjutnya adalah mengenali pengaruh negatif yang ada dalam diri kita dan meninggalkannya untuk menjadi diri kita yang sebenarnya. Maka bukan hanya berhenti pada kesadaran saja, tetapi berani untuk keluar dari garis atau kotak yang selama ini justru membatasi kita.

Adidharma setiap kali harus mengikuti remedial untuk mata pelajaran Matematika. Ia berusaha mengerti tetapi tetap saja selalu gagal. Maka, ia berpikir bahwa " Saya tidak pandai matematika." . Bila demikian, Adhi akan terus ada dalam kotak "saya tidak pandai matematika" Sebenarnya Adhi ada dalam dua pilihan, ia akan terus dalam kotak pikiran negatifnya ataukah ia berani mengatakan bahwa "Saya dapat mengerjakannya. Saya akan menyelesaikan soal ini."

Renald Kasali dalam sebuah seminar juga mengatakan soal ini. Seringkali kita memang dibentuk oleh budaya, kebiasaan, sistem atau lingkungan yang mengharuskan saya ada dalam kotak-kotak tertentu, yang kadang justru membuat kita tidak berani bahkan tidak berdaya keluar dari hal itu. Seperti misalnya, ada pandangan bahwa kelas bahasa adalah kelas buangan karena biasanya anak-anak yang masuk dalam kelas ini adalah anak-anak yang tidak mampu untuk masuk kelas IPA.

(Dok. Pribadi)

...setiap orang bisa mengembangkan berbagai macam intelegensi dalam dirinya, dan bila ia berani keluar batas pasti akan berguna bagi yang lain.

Seorang siswa di sebuah sekolah swasta berani keluar dari batas ini. Ia memilih masuk dalam kelas bahasa. Dan ia sungguh-sungguh menekuninya sampai ia mampu melanjutkan program bahasa asing ke jenjang Master. Ia lalu memutuskan menyediakan sedikit waktunya untuk mengajar di sekolah dimana ia dulu memilih kelas bahasa. Ia memutuskan hal ini karena ia ingin menjadi motivator untuk adik-adik kelasnya, bahwa belajar bahasa bukan karena belajar dalam kelas buangan tetapi karena sebuah pilihan. Ia berhasil karena, ia mengenal benar kemampuan apa yang ada dalam dirinya dan kemudian mengembangkannya dengan sangat maksimal dan berhasil. Bukan hanya untuk dirinya, tetapi juga menunjukkan pada orang lain bahwa setiap orang bisa mengembangkan berbagai macam intelegensi dalam dirinya, dan bila ia berani keluar batas pasti akan berguna bagi yang lain. Karena sesungguhnya, setiap orang mempunyai sedikitnya tujuh macam intelegensi bahkan juga saat ini ada sepuluh macam intelegensi dalam diri manusia.

BAB I

Berbagai Jenis Kecerdasan dalam Diri Manusia

A. Sepuluh Macam Intelegensi

I want my children to understand the world, but not just because the world is fascinating and the human mind is curious. I want them to understand it so that they will be positioned to make it a better place. Knowledge is not the same as morality, but we need to understand if we are to avoid past mistakes and move in productive directions. An important part of that understanding is knowing who we are and what we can do... Ultimately, we must synthesize our understandings for ourselves. The performance of understanding that try matters are the ones we carry out as human beings in an imperfect world which we can affect for good or for ill. (Howard Gardner 1999:180-181). Howard Gardner. seorang psikolog dari USA ini menemukan tujuh macam intelegensi yang terdapat dalam diri anak (1983), di antaranya adalah:

www.google.com

Howard Gardner

1. *Linguistic intelligence*/Kecerdasan linguistik, berkaitan dengan kemampuan bahasa dan penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dalam bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti dan narasi. Mereka seringkali pengeja yang baik dan mudah mengingat tanggal, tempat dan nama.

2. *Logical-mathematical intelligence*/Kecerdasan logis-matematis, berhubungan dengan pola, rumus-rumus, angka-angka dan logika. Orang-orang ini cenderung pintar dalam teka-teki, gambar, aritmatika, dan memecahkan masalah matematika; mereka seringkali menyukai komputer dan pemrograman.

3. *Musical intelligence*/Kecerdasan musikal, berkaitan dengan musik, melodi, ritme dan nada. Orang-orang ini pintar membuat musik sendiri dan juga sensitif terhadap musik dan melodi. Sebagian bisa berkonsentrasi lebih baik jika musik diperdengarkan; banyak dari mereka seringkali menyanyi atau bersenandung sendiri atau mencipta lagu serta musik
4. *Bodily-kinesthetic intelligence*/Kecerdasan tubuh-kinestetik, berhubungan dengan pergerakan dan ketrampilan olah tubuh. Orang-orang ini adalah para penari dan aktor, para pengrajin dan atlet. Mereka memiliki bakat mekanik tubuh dan pintar meniru mimik serta sulit untuk duduk diam.
5. *Spatial intellegence*/Kecerdasan spasial, berhubungan dengan bentuk, lokasi dan membayangkan hubungan di antaranya. Orang-orang ini biasanya menyukai perancangan dan bangunan, disamping pintar membaca peta, diagram dan bagan. Dalam sebuah pengalaman, para murid yang sedang belajar menciptakan karya seni mereka sendiri, mereka mengedit dan memodifikasi karya mereka bersamaan dengan eksplorasi mereka dengan cara mereka sendiri.
6. *Interpersonal intellegence*/Kecerdasan interpersonal, berhubungan dengan kemampuan untuk bisa mengerti dan menghadapi perasaan orang lain. Orang-orang ini seringkali ahli berkomunikasi dan pintar mengorganisasi, serta sangat sosial. Mereka biasanya baik dalam memahami perasaan dan motif orang lain.
7. *Intrapersonal intellegence*/Kecerdasan intrapersonal, berhubungan dengan mengerti diri sendiri. Orang-orang ini seringkali mandiri dan senang menekuni aktifitas sendirian. Mereka cenderung percaya diri dan punya pendapat, dan memilih pekerjaan dimana mereka bisa memiliki kendali terhadap cara mereka menghabiskan waktu.

Penelitian lanjutannya Howard Gardner (1996) menambahkan tiga macam inteligensi, yaitu:

1. *Naturalist intelligence* kecerdasan ini memungkinkan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan. Mengombinasi banyak nilai-nilai budaya.
2. *Spiritual Intelligence* memungkinkan anak mengetahui dan memahami penghayatan bahwa dirinya diberi begitu banyak anugerah oleh Tuhan.
3. *Existential intellegence/Intelegensi Eksistensial.* Kecerdasan ini muncul ketika seseorang mulai mempertanyakan siapa dirinya? mengapa ia hidup? Apa tujuan hidup manusia? Sebuah imajinasi tentang keberadaan dirinya di dunia.

Intelegensi-intelegensi di atas secara skematik dapat di gambarkan sebagai berikut

SKEMA SEPULUH MACAM INTELEGENSI

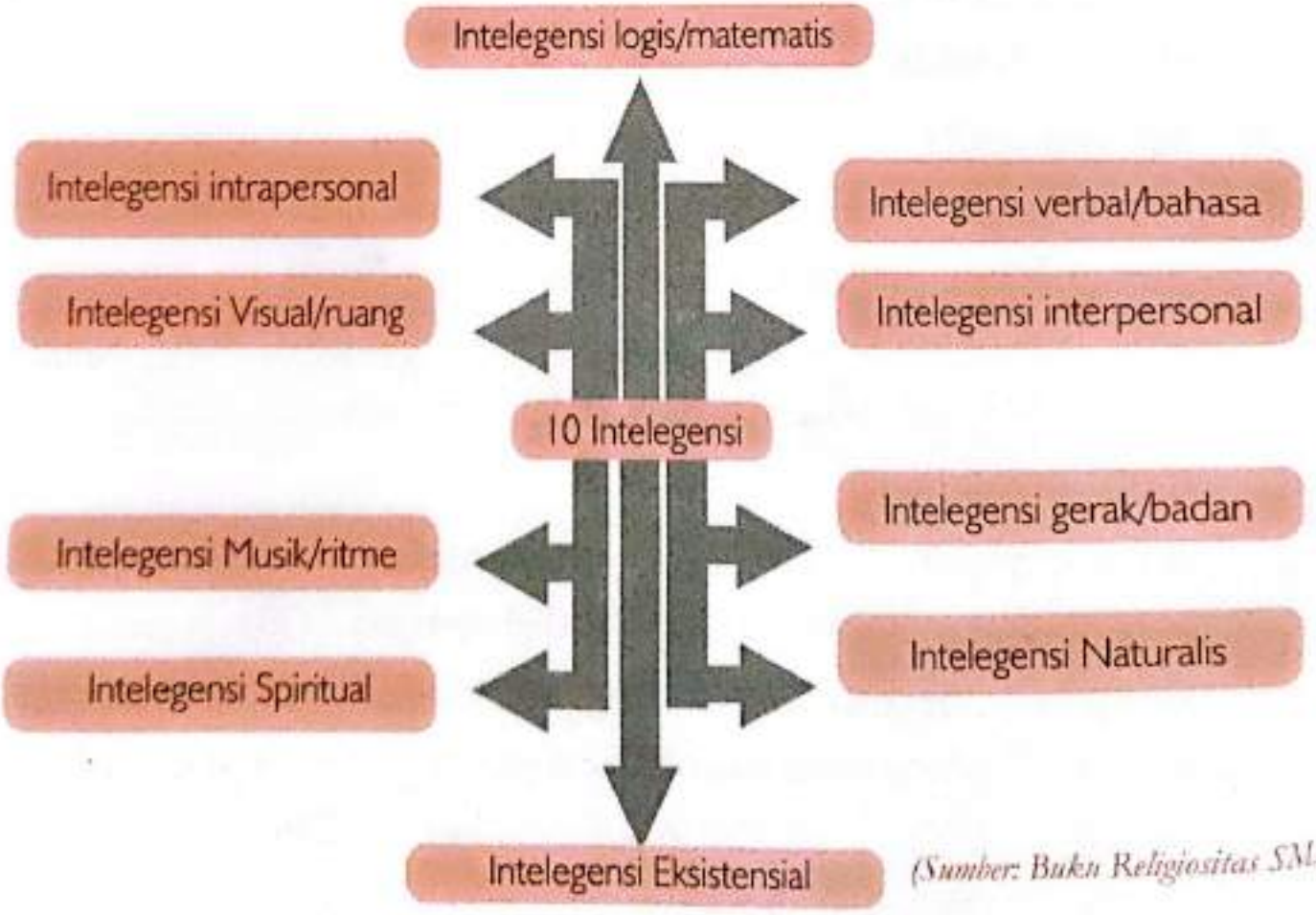

(Sumber: Buku Religiositas SMA)

B. Mengembangkan Berbagai Macam Intelegensi

1. Mengembangkan Kecerdasan Musikal

Beberapa psikolog melihat bahwa pengaruh positif musik pada manusia tidak semudah analogi obat atas penyakit tertentu. Dr Alexandra Lamont (2000), pakar psikologi musik dari Universitas Keele di Inggris mengatakan tidak ada bukti yang menyatakan bahwa hanya dengan mendengarkan musik dapat memberi pengaruh pada kecerdasan maupun emosi anak. Beberapa fakta menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dengan musiklah yang menyebabkan musik mempunyai pengaruh positif bagi manusia. Aktif di sini tidak hanya bermakna fisikal atau motorik, tapi juga secara mental, emosional, dan spiritual.Memberi makna dan nilai musik sebagai satu hal yang berharga, bermanfaat dan menyenangkan. Musik tidak hanya sekadar dipandang sebagai suatu rangkaian bunyi yang harus dimainkan atau didengarkan, namun juga rangkaian bunyi indah, yang jika disimak lebih dalam bisa menyampaikan sesuatu yang berharga kepada seseorang. Pemberian sikap positif ini juga mengimplikasikan semangat dan perasaan gembira dalam mengikuti kegiatan musik

Namun dalam penelitian yang di lakukan oleh *Howard Gardner* (1993) menyebutkan "At first blush, this diagnosis would appear to sound a death knell for formal education. It is hard to teach one intelligence; what if there are seven? It is hard to enough to teach even when anything can be taught; what to do if there are distinct limits and strong constraints on human cognition and learning?" (Howard Gardner 1993: xxiii). *Howard Gardner* menemukan bahwa ada keterkaitan antara musik dan intelegensi anak. Seperti sepuluh inteligensi yang telah ditemukannya, Gardner menyebutkan kecerdasan musikal berpengaruh terhadap kecerdasan-kecerdasan yang lain. Diantaranya kecerdasan linguistik dan kecerdasan logis-matematikal.

Gardner, Howard (1983;1993) Frames of Mind: The Theory of multiple intelligences, New York basic Books

Sebenarnya banyak sarana dan kegiatan yang bisa dilakukan untuk menstimulus sekaligus mengembangkan berbagai macam kecerdasan yang ada dalam diri setiap orang, salah satunya adalah melalui musik. Melalui musik, anak belajar bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Sebagai contoh adalah permainan hom pim pa, dan suit. Dalam permainan ini kemampuan anak untuk mengeksekusi gerakan sesuai ritme sangat diperlukan: jika terlambat akan dianggap curang, jika terlalu cepat akan sangat dirugikan. Hampir seluruh permainan anak-anak yang dilakukan bersama-sama menggunakan musik dalam bentuk gerak dan lagu. Gerak dan lagu ini membantu anak untuk melibatkan aspek motorik, intelektual, dan emosi anak dalam sebuah kegiatan bersama.

Bagi anak-anak usia dini [0-6 tahun] musik dapat mengajarkan nilai respek: bagaimana mereka menghargai usaha mereka sendiri dalam berlatih, membuat, dan memainkan musik; bagaimana mereka dapat menghargai musik yang dimainkan orang lain; bagaimana mereka dapat belajar memberi dan menerima masukan atas usaha yang dijalankannya, dan lain-lain. Mereka dapat belajar tentang kerja sama: saling membantu dalam persiapan sebuah pementasan, berbagi tugas dalam memainkan komposisi. Melalui lirik lagu yang diajarkan oleh gurunya, anak-anak dapat belajar tentang cinta, kedamaian, kasih sayang, kesederhanaan, tanggung jawab, kerendahatian, kesabaran dan juga kedisiplinan.

Memberi makna dan nilai pada musik sebagai suatu hal yang berharga, bermanfaat, dan menyenangkan adalah pintu gerbang utama bagi kita untuk dapat mengalami pengaruh positifnya. mari kita lebih giatkan kepada anak-anak kita bukan hanya untuk banyak mendengarkan musik, namun lebih penting dari itu adalah memberi nilai positif pada musik sebagai suatu hal/kegiatan yang berharga, bermanfaat, dan menyenangkan.

"So today's cultural values that include or are against music are those into which the young are born and they, youth, will be influenced but will also influence musical values of tomorrow" (Regelski, 2006).

"... performance potential could be unlocked in millions of people if we could recreate social institutions which focused on musical enjoyment, and personal and communal fulfilment, rather than on the need to be best, or to meet the taxing performance requirements of a professional elite"

(Sloboda, 2005)

Mengoptimalkan perkembangan intelektual anak dan musik juga bisa membuat anak menjadi cerdas dan kreatif, musik juga dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian. Ada beberapa manfaat yang dapat diambil apabila anak distimulus dengan musik sejak dini, antara lain:

- Anak lebih mudah untuk mendengarkan orang lain
- Anak mempunyai kepekaan terhadap alam, rasa dan lingkungannya
- Membantu anak mempelajari berbagai keterampilan yang perlu dikuasai anak atau sesuai dengan bakat anak
- Membantu anak untuk mengekspresikan dan mengembangkan kreatif anak.
- Anak mampu menata emosinya, perasaan sedih atau senang dapat dicurahkan melalui musik dan lagu
- Mengembangkan imajinasi kreatif anak lewat musik klasik (Mozart 1994)

- Membangun perasaan pada anak memberi banyak pengalaman seni kreatif. Misalnya dengan menari, menggambar sesuai dengan irama musik yang didengar oleh anak. Musik juga mampu memberi semangat yang menggairahkan bagi anak-anak
- Apresiasi anak pada musik juga akan tumbuh dan berkembang dalam diri anak. Kalau apresiasi sudah tumbuh, maka ia bisa menganalisa nada
- Musik dapat merangsang otak anak
- Musik memberi pengaruh positif dalam hal persepsi emosi
- Musik dapat meningkatkan perkembangan motoriknya, termasuk upaya anak saat belajar di usia dininya, belajar merangkak, berjalan, melompat dan lari

(Dok. Pribadi)

Memberi makna dan nilai pada musik sebagai suatu hal yang berharga, bermanfaat, dan menyenangkan adalah pintu gerbang utama bagi kita untuk dapat mengalami pengaruh positifnya.

2. Mengembangkan Kecerdasan Spasial, Kinestetik, Interpersonal

Setiap orang mampu mengembangkan berbagai kemampuan yang dimilikinya dalam berbagai keterampilan untuk membangun diri dan lingkungannya. Seperti dalam pengalaman Lucia Herrera, seorang praktisi pendidikan yang mempunyai banyak pengalaman dalam

dunia pendidikan yang ditekuninya. Pada suatu ketika ia harus mengajar komputer untuk seratus empat puluh lima murid junior dan senior dari beragam seksi dengan umur berkisar 15 sampai dengan 17 tahun. Karena sekolah tidak mampu mencukupi komputer, maka ia harus mengelompokkan secara acak dalam tiga kelompok besar. Padahal sebagian besar muridnya tidak memilki pengetahuan dalam menggunakan komputer. Lalu ia mulai mengajarkan sebuah program yang disebut *Grafis Paint*. Sebuah program yang tampaknya tidak sesuai dengan umur mereka, karena program ini sebenarnya lebih cocok untuk anak-anak kecil yang sedang belajar menggambar. Tetapi ternyata murid-murid Herrera sangat menikmati program ini. Mereka menikmati menjadi "anak kecil" kembali dan mereka justru mempunyai pengalaman luar biasa belajar komputer Mereka bisa menuangkannya dalam sebuah karya seni sebagai cerminan citra diri mereka. Setelah mereka mampu menyelesaikan gambar mereka, Herrera meminta mereka untuk menulis sebuah esai mengenai bagaimana kegiatan menggambar ini dapat mengembangkan beragam intelegensi mereka.

Saya kira, cara semacam ini merupakan cara yang sangat penting untuk mengedepankan pengalaman belajar setiap orang. Hal inilah yang jarang dilakukan oleh kebanyakan guru di Indonesia karena sibuk dikejar oleh tuntutan materi yang sedemikian banyak, tanpa ada waktu sebentar untuk mengajak anak-anak mengendapkan pengalaman mereka. Justru lewat cara ini, setiap anak yang mulanya tidak mempunyai pengetahuan dalam menggunakan komputer menemukan beragam pengalaman yang membuat mereka percaya diri dan sekaligus meningkatkan kreativitas artistik mereka, memperluas imajinasi dan mengembangkan kemampuan mereka dengan memfasilitasi proses teknis yang berhubungan dengan pendesainan grafis. Sejalan dengan waktu tanpa sadar mereka telah mengembangkan segi kecerdasan yang lainnya.

Beberapa murid merasa mampu mengembangkan intelegensi spasial mereka. Karena, para murid dapat menciptakan karya seni mereka sendiri, mereka mengedit dan memodifikasi karya mereka bersamaan dengan eksplorasi mereka atas perspektif lain. Komputer memampukan murid yang berorientasi visual untuk belajar dan menemukan kekuatan mereka saat mereka terlibat dengan teknologi. Di bawah ini merupakan ungkapan pengalaman mereka:

"Saya hanya berpikir dan membayangkan diri saya sebagai laut di mana ombak saya mencium pantai dan saya mengeruk pasir dengan air saya."

"Saya menemukan bahwa saya memiliki bakat dalam menggambar dan saya senang mengembangkannya"

"Siang dan malam mewakili saya, siang mencerminkan kegembiraan saya dan malam saat saya merasakan kedamaian."

"Karena teknologi dan pengaruh anime, saya belajar menciptakan ide-ide yang baru dan bagus."

"Keindahan bukanlah masalah, tetapi rasa yang Anda dapatkan saat menggambar dan karya seni saya dapat mengungkapkan apa yang ada dalam jiwa saya"

Kegiatan ini, rupanya sangat membantu anak menemukan kemampuan yang ada dalam dirinya dan membuatnya semakin menghargai dirinya, dan orang lain yang membantunya menunjukkan dan membimbingnya hingga setiap orang memahami objek yang sedang dipelajari.

) D HERRERA, E-mail: luchie121354@yahoo.com(Filipino)

Beberapa di antara mereka merasa bahwa lewat kegiatan ini, membuat mereka semakin menjadi pemberi yang aktif dalam proses belajar, menyadari keselarasan antarpanca indera mereka, antara mata dan tangan sehingga mereka berhasil menghasilkan karya yang cukup bagus. Selain itu mereka juga berkembang dalam kesadaran diri yang membuat setiap orang mampu mengendalikan pikiran.

Karya seni yang menggunakan teknologi ini rupanya juga membuka dan memperluas pikiran setiap orang untuk mendapatkan ide-ide yang berbeda. Hal ini memberi kesempatan bagi para murid untuk membuat pilihan dan mengembangkan intelektual mereka. Berikut ini merupakan ungkapan pengalaman mereka:

"karya saya merupakan cerminan kepribadian yang saya miliki."
"Pada awalnya, dunia saya hanya seputar network game. Saat melakukan kegiatan ini, saya merasa senang, dan puas. Saya menyadari bahwa kecanduan pada permainan komputer hanya membuang uang dan waktu."

"Saya menyadari bahwa saya harus jujur terhadap diri saya sendiri, mengekspresikan perasaan saya."

Mereka juga berkembang untuk semakin memahami dunia di luar lingkungan mereka dan membantu mereka memahami bagaimana tindakan mereka memengaruhi dunia mereka. Yang lebih penting lagi, mereka mampu menggabungkan teknologi dengan pengalaman hidup mereka yang nyata untuk memperkuat pembelajaran dan rasa cinta.

3. Mengembangkan Berbagai ...

Interprenuer

Biasanya orang lebih senang untuk menunggu pekerjaan yang mapan dan menguntungkan, daripada berusaha sendiri. Era Globalisasi ini menuntut orang untuk mempertahankan hidupnya dengan cara yang berbeda. Era ini, membawa manusia pada banyak perubahan-perubahan yang semakin membuka mata orang untuk maju. Anak-anak jaman ini, rupanya juga perlu dipersiapkan untuk lebih terbuka terhadap perubahan jaman seperti ini. Globalisasi membawa begitu banyak perubahan yang menuntut orang untuk berjuang dan terus maju bila tidak ia akan terlindas mobil informasi, teknologi, perubahan sosial yang membuatnya semakin tidak mampu bergerak.

Berbagai macam kecerdasan yang ada dalam diri kita menjadi modal untuk menghadapi semuanya itu. Hal pertama yang perlu dilakukan adalah mengenal diri kita sendiri. Mengenal minat serta kemampuan yang menonjol dalam diri kita. Setelah itu, mulailah dengan usaha untuk disiplin dan setia terhadap bidang yang telah kita pilih untuk dikembangkan. Cintailah dan tekunilah dengan gembira, bidang yang anda pilih itu karena cinta dan kegembiraan itu menjadi kunci untuk motivator mengembangkan bidang itu baik bagi diri sendiri dan tentunya semakin kita mau memaksimalkan semuanya, semakin kita juga mampu berbuat yang lebih besar bagi orang lain.

Seluruh kecerdasan itu akan membantu kita untuk menjadi kreatif dan inovatif dengan bidang yang kita tekuni.

Seorang alumni di sebuah sekolah swasta yang cukup ternama di Jakarta, akhirnya memutuskan untuk menjadi seorang pelukis. Mulanya teman-temanya sangat menyayangkan keputusannya itu. Tetapi sejak awal, orang tuanya rupanya juga mengenal dirinya. Maka, begitu ada kesempatan beasiswa untuk belajar di sebuah college di Prancis, ia pun berani untuk membawa anaknya ke sana. Maka sejak kelas dua SMU ia telah belajar di college itu hingga universitas. Ia menekuni hobinya yang bukan hanya sekadar hobi menurut saya, tetapi juga sebuah kemampuan yang memang menantangnya untuk berkembang. Meskipun ia seorang seniman, tetapi ia sangat disiplin dengan waktunya, kapan ia makan, tidur, bekerja untuk melukis, dan lain sebagainya. Sehingga hidupnya sangatlah teratur. Sejak itu, ia menghasilkan begitu banyak uang dari hasil pameran-pameran yang ia buat bersama sponsor-sponsornya.

Lain lagi dengan Adi, yang tidak mempunyai kesempatan belajar. Tetapi ia sangat suka membaca. Awalnya ia hanya mengumpulkan guntingan artikel yang tercecer. Lalu ia tempel di lembaran kertas yang rapi. Karena rupanya banyak orang berminat dengan kliping-kliping artikel yang ia buat, ia memberi harga untuk satu lembar klipingnya. Hingga sekarang usahanya berkembang. Bahkan lewat kreativitasnya itu iapun diundang untuk membukukannya sebagai kumpulan peristiwa dalam berbagai bidang oleh sebuah penerbitan ternama di Indonesia ini.

Begitu pula, dengan seorang bapak yang rela meninggalkan profesinya sebagai dosen Fisika. Ia memutuskan membuat usaha ice cream di rumahnya. Ia yang tinggal di bilangan Kelapa Gading Jakarta ini menyatukan ilmunya dengan usaha ice creamnya. Dengan teori-teori fisika yang telah penuh di kepalanya, ia

merakit mesin sendiri yang cukup memadai dan menghasilkan ice cream yang lumayan dinikmati oleh lidah banyak orang di Jakarta. Mesin itu juga dibuat dengan pertimbangan keilmuan dan juga prinsip ekologi yang jangan sampai merusak alam. Jadilah sebuah ice cream yang layak dijual dengan harga yang tinggi dan menghasilkan kesejahteraan baginya.

Bukan saja uang atau materi, tetapi setiap orang mempunyai day kemampuan yang membuatnya berkembang dengan carany masing-masing dan lihatlah meskipun ia seorang seniman, tetap ia seniman yang lain daripada yang lain. Ia cukup disiplin denga waktunya dan hidupnya sangat teratur, Adi yang bukan saja menjad seorang yang berhasil secara materi, tetapi ia sangat membant kebutuhan informasi bagi sebagian besar orang. Bapak itu, buka hanya sekadar menjual *ice cream* supaya laku keras, tetapi ia penju *ice cream* yang sangat cerdas dan mempunyai wawasan lingkunga yang akhirnya sangat membantu banyak orang juga.

Begitulah Tuhan memberi kita talenta untuk dikembangka bukan hanya didiamkan saja bagi kesejahteraan hidup, juga bag berkembangnya kehidupan ini.

BAB II

Memanfaatkan Berbagai Intelegensi

A. Setiap Orang Mempunyai Kemampuan

Setiap orang sebenarnya mempunyai kemampuan besar untuk berkembang. Apalagi seorang muda yang siap membangun dirinya. Satu hal penting yang harus setiap kali disadari adalah kesadaran bahwa "Saya punya kemampuan!". Dengan kemampuan itulah dunia dibangun bagi masa depan banyak orang. Dunia menjadi lebih baik, karena setiap orang mau membangun dirinya sendiri. Oleh karena itu, setiap orang perlu untuk mengembangkan diri terus menerus (*on going formation*). Bila kita berhenti mengembangkan kemampuan, maka dunia juga akan berhenti untuk maju. Bukan karena ia mempunyai berbagai intelegensi, tetapi apakah ia mau memanfaatkannya dan mengembangkannya. *Tidak ada orang bodoh di dunia ini, tetapi orang yang tidak mau berkembang, atau orang yang tidak tahu bagaimana caranya berkembang.* Orang yang tekun akan mengalahkan orang yang mempunyai tingkat kecerdasan yang tinggi.

B. Visi dan Misi

1. VISI

Seorang yang mau mengembangkan dirinya tentu memerlukan sebuah arah ke mana ia akan melangkah. Arah yang akan menjadi dasar pijakan inilah yang disebut sebagai VISI. VISI setiap orang akan dipengaruhi oleh bagaimana ia memandang dirinya, orang lain (sekolah, keluarga, tugas atau belajar dan masyarakat), serta dunia dan alam tempat kita hidup. Bila kita mempunyai visi yang mengarahkan belajar kita, tentunya visi ini juga akan mengarahkan kita untuk semakin mampu dan mau berbagi bagi orang lain. Karena belajar juga mempunyai makna bagaimana saya nantinya akan

berbuat sesuatu bagi orang lain, dan lingkungan saya. Karena bila saya memahami satu hal saja saya juga akan memberi sedikit dari pengetahuan saya tersebut bagi kehidupan banyak orang.

Ingatkah Anda, ***ada sebuah cerita seorang anak kecil yang mampu menyelamatkan warga desanya saat Tsunami menimpa Aceh.*** *Anak ini mengingat apa yang dikatakan gurunya. Apa yang ia pelajari dari gurunya dari pelajaran Geografi begitu mengesan untuknya. Apa yang di pelajari dikelas, membuat ia mengerti tanda-tanda akan terjadinya Tsunami. Menjelang Tsunami akan menimpa Aceh, ia mengalami hal-hal yang sama seperti yang dikatakan gurunya. Saat itu tanda-tanda yang ia pelajari selama ini benar terjadi, maka ia minta kepada warga desanya untuk segera menyelamatkan diri. Semua warga segera menyelamatkan diri ke tempat yang lebih tinggi. Mereka selamat karena anak kecil ini.*

Bukankah, Pengalaman belajar yang sangat sederhana yang kadang tidak kita perhatikan, justru mampu menggerakkan orang lain. Anak kecil ini mampu berbuat sesuatu yang menyelamatkan jiwa banyak orang, dari hasil belajarnya. Belajar bukan lagi dimaknai sebagai kewajiban yang melulu hanya bagi DIRIKU, tetapi juga ingatlah bahwa saya juga ikut andil bagi kehidupan lewat segala hal yang saya pelajari. Kita bisa mulai dengan membuat sebuah visi pribadi. Sebuah visi ke depan tentang bagaimana masa depan saya, hidup saya dan lingkungan juga dunia saya yang saya tinggali dan akan memberikan kehidupan bagi saya nantinya.

Ketua suku Indian mulai sakit-sakitan karena dimakan usia yang semakin menggerogotinya. Lalu ia memanggil ketiga anaknya. Ia mengatakan kepada anak-anaknya bahwa dia sangat mencintai anak-anaknya. Ia juga mengatakan bahwa ia sudah cukup tua untuk memimpin suku ini. Ketua suku itu lalu menyuruh ketiga anaknya pergi ke Bukit Persembahan. "Bawalah benda yang kamu anggap berharga dari bukit itu untuk Ayahmu!". Ketiga anak ini pergi dan bingung memikirkan benda apa yang terbaik yang bisa dipersembahkan bagi ayahnya. Setelah lama menunggu anaknya kembali pulang ke rumah. Akhirnya, anak sulungnya datang. Ia memberikan sebuah batu yang sangat indah dan konon juga mampu menyembuhkan penyakit. Ia telah berjalan berminggu-minggu untuk mencari batu itu. Ayahnya sangat senang dan berterimakasih pada anak sulungnya ini. Tidak lama kemudian, anaknya yang kedua datang. Ia seorang gadis yang sangat cantik, kesayangan ayahnya. Ia membawa rangkaian bunga yang sangat indah serta wangi-wangian sebagai tanda kasih pada ayahnya. Ayahnya tentu sangat terharu dengan tanda kasih putrinya ini. Tetapi anaknya yang bungsu tanpa membawa apa-apa. Ketua suku itu heran dan hampir saja marah pada putra ketiganya ini. Lalu anak ini mengatakan pada ayahnya bahwa ia mempunyai hadiah istimewa untuk ayahnya hanya ia tidak mampu membawanya. Ia mengatakan bahwa di sebelah utara ia melihat hamparan tanah yang hijau serta mata air yang cukup jernih. Kelak warga suku ini akan menikmati tanah itu. Betapa bangganya ketua suku itu pada anak bungsunya. *Lalu ia mengatakan: "Kamulah yang akan menggantikanku memimpin suku ini!"*

Cerita ini mengajak kita untuk memahami bahwa visi akan mengarahkan ia pada paradigma yang lebih luas. Ketua suku itu akhirnya memilih si bungsu untuk menggantikannya memimpin sukunya, karena si bungsulah yang mempunyai visi. Ia memandang masa depan yang jauh lebih luas, dan memikirkan masa depan orang lain bukan hanya semata untuk dirinya sendiri.

Suku Indian

Contoh misi pribadi

Visi Pribadi:

Menjadi Pribadi yang siap mengembangkan diri dan orang lain

2. MISI

Setelah kita menemukan Visi. Kita akan melengkapinya dengan MISI. Layaknya kita akan berjalan ke suatu tempat (VISI), kita perlu membuat perencanaan yang pasti dan konkret. Selama dalam perjalanan serta cara bagaimana saya mencapai tempat itu.

Lalu, mulailah membuat langkah kerja, dengan perencanaan yang sekonkret mungkin. Susunlah apa yang paling ideal dari apa yang ingin kita capai dalam periode tertentu, dalam satu bidang yang ingin kita capai. Tentu saja dalam hal ini adalah hasil dari belajar kita. Lalu rumuskan dalam satu kalimat yang sederhana yang bisa setiap kali kita ulang-ulang dan kita ingat.

Misi Pribadi:

Semester ini, saya akan:

- Disiplin dengan waktu belajar
- menyelesaikan tugas tepat waktu
- membantu teman dalam belajar

Jakarta, 01 Januari 2008

Adi

Setelah itu letakkan di tempat-tempat yang kiranya mudah setiap kali kita lihat, entah di meja belajar, dinding kamar tidur, buku agenda dan sebagainya, agar setiap kali kita diingatkan pada tujuan yang akan kita capai.

Setelah itu baru tentukan langkah selanjutnya yaitu membuat rencana kerja. Oleh karenanya, kita perlu mengetahui dan mengenal diri kita sendiri seperti:

- diri sendiri
- kemampuan belajar anda
- proses yang berhasil anda gunakan, dan dibutuhkan
- minat, dan pengetahuan atas mata pelajaran anda inginkan

Anda mungkin belajar matematika dengan mudah tetapi tidak bisa belajar musik, atau sebaliknya. Karena sebenarnya belajar apapun merupakan proses kita mengetahui hal-hal yang belum kita ketahui untuk mencapai tahap-tahap berikutnya. Menurut Henry Brooks Adam, ada empat langkah untuk belajar yang akan membantu kita membuat strategi. Pertanyaaan-pertanyaan di bawah ini akan membantu kita menentukan strategi belajar kita.

C. Perjalanan studiku

Gambar merencanakan belajar

1.Mulai dengan masa lalu	Apakah pengalaman anda tentang cara belajar? Apakah anda … *What was your experience about how you learn? Did you ?* • senang membaca? memecahkan masalah? menghafalkan? bercerita? berpidato? • mengetahui cara meringkas? • tanya dirimu sendiri tentang apa yang kamu pelajari? • meninjau kembali? • punya akses ke informasi dari banyak sumber? • Apakah saya menyukai ketenangan atau kelompok belajar? • memerlukan beberapa waktu belajar singkat atau satu yang panjang? Apa kebiasaan belajar Anda? Bagaimana biasanya anda mengatur waktu belajar Anda? Mana waktu yang terbaik? Mana yang kurang berhasil? Bagaimana Anda mengomunikasikan hasil belajar anda kepada orang lain? Melalui ujian tertulis, naskah, atau wawancara?
2.Teruskan ke masa sekarang	Sejauh mana minat saya untuk belajar? Berapa banyak waktu saya ingin gunakan untuk belajar? Biasanya hal apa yang jauh lebih menarik dan mengganggu perhatian dan kosentrasi saya ketika saya belajar?

	Apa yang bisa saya kontrol, dan apa yang di luar kontrol saya? Bisakah saya merubah kondisi ini agar saya justru menjadikannya sebagai tantangan menuju kesuksesan? Apa yang memengaruhi dan mendorong Anda untuk tetap mempunyai komitmen terhadap pelajaran ini? Apakah saya mempunyai rencana? Apakah rencana yang saya buat mempertimbangkan pengalaman dan gaya belajar anda?
3. Pertimbangkan proses, persoalan utama	Buku apa yang paling mengesan selama proses belajar saya? Apa judulnya? Kata apa yang begitu dekat dengan ingatan saya? Apakah saya mengerti? Apa yang telah saya ketahui? Apakah saya mengetahui pelajaran sejenis lainnya? Sumber-sumber dan informasi yang mana bisa membantu saya? Apakah saya mengandalkan satu sumber saja (contoh, buku)? Apakah saya perlu mencari sumber-sumber yang lain? Sewaktu saya belajar, apakah saya tanya diri sendiri jika saya mengerti? Sebaiknya saya mempercepat atau memperlambat?

	Jika saya tidak mengerti, apakah saya tanya kenapa? Apakah saya berhenti dan meringkas? Apakah saya berhenti dan bertanya jika ini logis? Apakah saya berhenti dan mengevaluasi (setuju/ tidak setuju)? Apakah saya membutuhkan waktu untuk berpikir dan kembali lagi? Apakah saya perlu berdiskusi dengan "pelajar-pelajar" lain untuk proses informasi lebih lanjut? Apakah saya perlu mencari "para ahli", guruku atau pustakawan atau ahliawan?
4. Buat review	Apakah pekerjaan saya benar? Apakah pekerjaan saya bisa kerjakan lebih baik? Apakah rencana saya sesuai dengan diri saya sendiri? Apakah saya meneruskannya; apakah saya disiplin pada diri sendiri? Apakah anda sukses? Apakah anda merayakan kesuksesan anda?

D. Gaya Belajar

Setelah menemukan di mana kekuatan dan kelemahannya, kita juga perlu tahu gaya belajar kita agar kita dapat menemukan tehnik yang tepat yang akan meningkatkan gaya belajar itu dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan menyenangkan. Karena setiap orang mempunyai gaya belajar yang alami dan nyaman.

Ketika dipaksa dengan cara lain, akan timbul rasa frustasi. Ketika pembelajaran menjadi sulit, terutama jika disebabkan oleh gaya atau cara belajar yang tidak sesuai. Mulai menyalahkan diri sendiri, merasa tidak mampu dan selalu gagal. Setiap orang mempunyai kesempatan untuk menjadi terbaik. Maka yang perlu dilakukan adalah menemukan gaya belajar yang sesuai dan tepat bagi kita sehingga mampu memaksimalkan proses belajar.

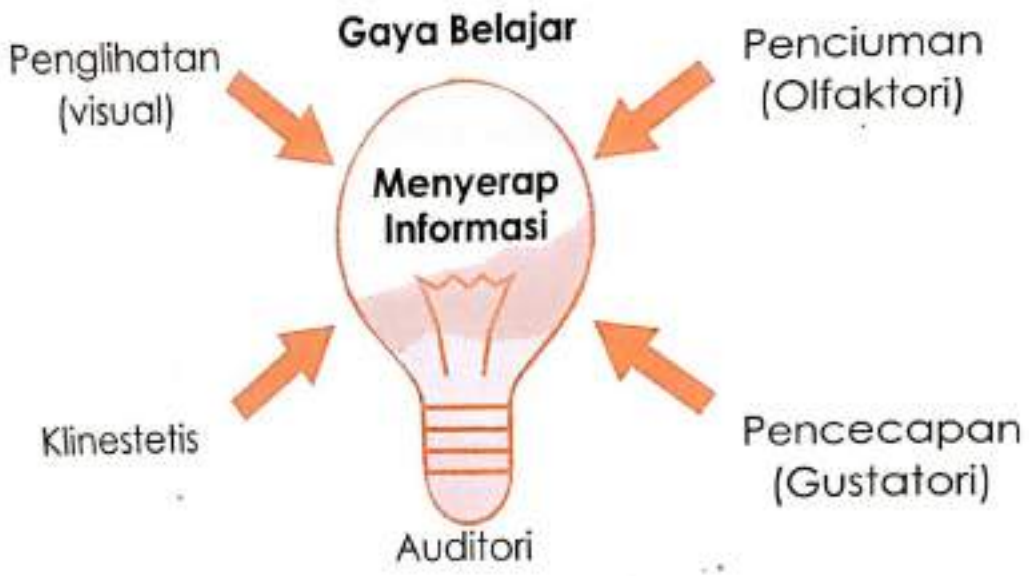

Dari sekian banyak gaya belajar ada tiga cara belajar utama, yaitu: Visual, Auditori, dan Kinestetis. Gaya belajar dengan menggunakan indera penciuman dan pencecap akan memiliki aplikasi terbatas. Tetapi keduanya merupakan proses belajar yang bagus sekali. Gunakanlah ketika anda belajar memasak, berada di laboratorium *kimia* atau di mana anda akan belajar menggunakan indera ini.

C. 1 Gaya Belajar Visual

Gaya belajar ini terdiri dari dua jenis yaitu: *Gaya Belajar Visual Eksternal* dan *Visual Internal.*

a. Pembelajar Visual Eksternal

Pembelajar Visual-Eksternal memproses informasi dengan cara melihat. Pembelajar Visual suka mengikuti gambar dan membaca petunjuk. Mereka lebih menyukai seni daripada musik. Mereka bicara dengan cepat, tetapi jawaban mereka umumnya singkat dan monoton. Mereka belajar dengan menulis makalah atau hasil penelitian. Mereka menghafal secara visual. Selain itu mereka menerima suatu hal berdasarkan penampilannya. Misalnya, mereka mungkin membeli kemeja karena kemeja itu tampak bagus, bukan karena nyaman dipakai. Mereka juga menyukai warna dan kerapian, seperti peta belajar, kertas post-it berwarna cerah dan catatan yang diwarnai merupakan alat-alat belajar yang bermanfaat bagi mereka.

Para pembelajar visual eksternal dapat belajar dalam lingkungan yang fleksibel. Suara ribut tidak mengganggu mereka. Satu hal yang mengganggu fleksibilitas mereka adalah orang yang duduk di depan mereka atau orang yang menghalangi pemandangan mereka.

Melihat petunjuk

Bagi pembelajar visual, melihat informasi itu penting. Umumnya mereka mengambil pena dan kertas untuk menjelaskan sesuatu atau mengingat sesuatu. Mereka lebih suka membuatkan peta untuk Anda daripada hanya memberitahukan arah. Oleh karenanya, bila anda mempunyai gaya belajar ini gunakan spidol warna ketika anda belajar. Penggunaan warna akan merangsang ingatan anda dan akhirnya dapat mengembangkan memori yang kuat.

b. Pembelajar Visual Internal

Sedangkan pembelajar Visual Internal, adalah orang-orang yang dapat langsung membayangkan sebuah konsep. Mereka sering kali membayangkan sebuah konsep dalam gambar yang terdiri dari suatu hal yang konkret detail dan nyata. Seorang guru sedang menjelaskan tentang Konsep PASAR dalam pelajaran Ekonomi, maka seorang pembelajar visual akan langsung membayangkan sebuah Pasar dengan para penjual, transaksi jual beli, keseimbangan harga dan sebagainya. Oleh karenanya, setiap konsep akan mudah mereka bayangkan dengan mudah dideskripsikan secara mendetail dalam sekejap.

Suasana pasar

Hal ini akan sangat membantu sekali, bila para pembelajar dengan gaya ini mempelajari Sejarah. Ia akan lebih cepat membayangkan berada di tempat kejadian dan melihat para pelaku sejarah dan memperhatikan tindakan yang mereka lakukan. Dalam imajinasi itu, kita bisa menjadi salah satu tokoh dari suatu masa.

C. 2 Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar Auditori terdiri dari Auditori Eksternal dan Auditori Internal.

a. Auditori Eksternal

Pembelajar Auditori-Eksternal belajar dengan cara mendengarkan. Oleh karena itu, Keterampilan interpersonal sangat penting. Mereka lebih suka mendengarkan kaset daripada membaca buku. Mereka akan mengingat apa yang mereka dengar daripada apa yang mereka lihat. Mereka akan lebih terbantu dengan apa yang mereka baca. Dengan demikian, mereka mampu mendengarkan. Kita bisa mulai dengan merekam ceramah atau pelajaran di kelas sehingga kita bisa memutarnya kembali nanti. Bila mungkin, kita bisa merekam sendiri suara kita untuk didengarkan kembali pada kesempatan lain. Kita juga bisa memanfaatkan waktu luang kita untuk banyak mendengarkan kaset yang bisa kita lakukan dalam perjalanan atau ketika kita ada di dalam mobil.

Mereka suka berdiskusi dengan orang lain mengenai apa yang sedang mereka pelajari. Biasanya pembelajar Auditori-Eksternal cenderung saling bergantung. Mereka selalu ingin belajar dalam kelompok atau bersama dengan teman. Seandainyapun mereka bekerja sendirian, mereka suka membantu orang lain dalam kelompok.

Ia mampu mencari waktu yang tenang untuk merenungkan materi dan hal baru yang dipelajari

b. Auditori Internal

Pembelajar Auditori Internal adalah pembelajar yang jauh lebih mandiri. Mereka akan lebih suka bekerja sendiri, belajar dalam kelompok kecil, atau belajar bersama dengan seorang teman dalam lingkungan yang sangat tenang. Para Pembelajar ini tidak menyukai suasana yang ribut. Sehingga, kecerdasan Interpersonal akan sangat membantu bagi pembelajar dengan gaya ini.

Mereka bisa mencari waktu yang tenang untuk merenungkan materi atau satu hal yang baru saja mereka pelajari. Lalu catatlah kata-kata, kalimat atau frase yang dianggap penting. Hal ini akan membantu kita untuk mengingat kembali apa yang baru saja dipelajari.

C. 3 Gaya Belajar Kinestetis

Gaya belajar Kinestetis terdiri dari gaya belajar Kinestetis Eksternal dan Kinestetis Internal.

a. Kinestetis Eksternal

Pembelajar Kinetetis Eksternal biasanya akan menyerap informasi dengan bergerak, berbuat dan menyentuh. Pembelajar Kinestetis berpikir dengan sangat baik sambil berjalan. Mereka akan menggunakan gerakan atau ekspresi wajah yang berlebihan selama terjadi percakapan dalam komunikasi. Mereka juga mengingat dengan sangat baik suatu lokasi setelah mereka

mengalami proses belajar tentang hal yang terjadi di lokasi tersebut.

Mereka akan menyukai lapangan dan suka belajar dalam lingkungan kontekstual seperti, kunjungan lapangan, eksperimen langsung dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan mereka. Mereka lebih suka mencoba terlebih dahulu baru kemudian membaca apa yang baru saja mereka lakukan. Oleh karenanya, mereka suka sekali dengan buku-buku yang dapat memotivasi mereka, seperti novel *action* atau laga.

Para pembelajar dengan gaya ini sangat disarankan untuk menempatkan diri pada lingkungan yang aktif. Permainan, Dinamika kelompok, Dramatisasi, tebak gambar dapat membuat mereka mudah menyerap informasi. Kegiatan langsung dengan mempraktekkan apa yang mereka pelajari seperti pidato, memperagakan sebuah skenario, adalah hal-hal yang dapat membantu belajar. Di bawah ini beberapa metode yang bisa diterapkan bagi pembelajar dengan gaya Kinestetis Eksternal:

- Memberi warna informasi dari buku yang dibaca
- Memberi tanda pada setiap paragraf, kalimat dari informasi yang dibaca
- Berjalan-jalan sewaktu anda membaca atau mendengarkan
- Membuat Peta
- Memeragakan atau bermain peran

b. Kinestetis Internal

Pembelajar Kinestetis Internal belajar dengan cara membuat kesimpulan dari apa yang mereka dengar, nada suara, tempo, isyarat dan ekspresi wajah. Mereka juga lebih memilih lingkungan belajar yang memungkinkan mereka dapat menyimpulkan

subyek yang mereka pelajari. Jadi, menurut mereka cara orang mengatakan lebih penting daripada apa yang dikatakannya.

Para pembelajar Kinestetis Internal sangat mudah terganggu oleh masalah-masalah di luar dirinya. Mereka perlu setiap kali memahami dan menerima masalah-masalah yang mereka hadapi lalu secara bijaksana mengatasi hambatan tersebut.

Para Pembelajar Kinestetis Internal kurang ekspresif secara verbal. Mereka jarang mengangkat tangan ketika ada di kelas, untuk bertanya atau mengajukan pendapat. Mereka perlu selalu bertanya dalam hati mereka: "Mengapa saya perlu mengetahui hal ini?" Dengan demikian, mereka termotivasi untuk mencari jalan bagaimana memahami informasi atau pelajaran yang ingin mereka kuasai. Cara-cara di bawah ini juga mampu membantu sebagai beberapa cara untuk belajar:

- Buat gambar-gambar
- Ciptakan metafor
- Menonton Film yang berkaitan dengan materi atau subyek yang sedang dipelajari

Apakah Anda termasuk dalam gaya belajar visual, auditori, atau kinestetis? Di bawah ini akan disajikan instrumennya. Pilihlah satu dari setiap pilihan kolom, berilah tanda √ sesuai denganyang anda alami dalam belajar.

Jenis-jenis tipe belajar

1. Saat saya mencoba untuk berkonsentrasi...	Saya terganggu oleh kekacauan dan gerakan. Saya menyadari segala sesuatu yang ada dan terjadi di sekitar saya, yang orang lain tidak sadari.	Saya terganggu oleh suara, dan saya cenderung mengontrol jumlah dan jenis kebisingan di sekitar saya.	Saya terganggu oleh keributan, tapi saya cenderung diam dan mengasingkan diri sendiri.
2. Saat saya melihat sesuatu...	Saya melihat secara jelas, gambaran detail dalam pikiran saya.	Saya berpikir dalam suara dan bunyi-bunyian.	Saya melihat gambar bergerak di pikiran saya.
3. Saat saya berbicara dengan orang lain...	Saya merasa kesulitan untuk mendengar berlama-lama.	Saya senang mendengarkan, dan saya jadi tidak sabar untuk ikut bicara juga.	Saya bergerak dan berkomunikasi dengan tangan saya.
4. Saat saya menghubungi orang-orang...	Saya lebih memilih memilih untuk bertemu muka.	Saya lebih memilih untuk bicara lewat telepon untuk pecakapan yang serius.	Saya lebih memilih untuk berinteraksi sambil berjalan-jalan atau sambil melakukan aktivitas lain.

5. Saat saya berkenalan dengan orang...	Saya lupa namanya tapi saya ingat wajahnya, dan saya cenderung mengingat di mana kita pertama kali bertemu.	Saya tahu nama orangnya dan saya biasanya bisa mengulang bahan percakapan kita saat itu.	Saya ingat apa yang kami lakukan bersama dan saya seperti bisa "merasakannya" lagi, mengulang momen itu.
6. Saat saya sedang santai...	Saya menonton TV, saya menonton pertandingan, mengunjungi pameran, atau pergi nonton bioskop.	Saya mendengarkan radio, menyetel musik, atau bercakap-cakap dengan teman.	Saya berolah raga, membuat kerajinan, atau membuat sesuatu dengan tangan saya.
7. Saat saya membaca...	Saya menyukai contoh-contoh deskriptif dan saya akan berhenti sejenak untuk membayangkan deskripsi itu.	Saya paling suka narasi dan saya seperti dapat "mendengar" percakapan tokoh-tokoh ceritanya.	Saya lebih memilih cerita *action*, tapi biasanya saya tidak membaca untuk kesenangan.

8. Saat saya mengeja...	Saya memvisualisasikan kata-kata di pikiran saya atau membayangkan seperti apa kata-kata itu jika dituliskan.	Saya mengucapkan kata tersebut, kadang harus keras-keras, dan cenderung mengingat tata urutan huruf-hurufnya.	Saya merasakan sesuatu dari kata tersebut dengan menuliskannya atau berpura-pura menuliskannya.
9. Saat saya melakukan hal baru...	Saya membutuhkan peragaan, gambar, atau diagram.	Saya menginginkan instruksi tertulis dan verbal, dan saya perlu membicarakannya dengan orang lain.	Saya langsung mencobanya, terus mencoba, dan mencoba melalui beberapa cara.
10. Saat saya memasang sebuah objek...	Saya melihat gambarnya dulu lalu mungkin membaca petunjuk pemasangannya.	Saya membaca petunjuknya, atau berbicara keras saat mengerjakannya.	Saya biasanya mengabaikan petunjuk dan mencoba mencari cara memasangnya sendiri.
11. Saat saya mengartikan *mood* orang lain...	Saya mengamati ekspresi wajahnya.	Saya cenderung mendengar nada bicaranya.	Saya fokus ke bahasa tubuhnya.

12. Saat saya mengajarkan sesuatu ke orang lain...	Saya menunjukkannya kepada mereka.	Saya beri tahu mereka, menuliskannya, atau mengajukan beberapa pertanyaan pada mereka.	Saya memperagakan pada mereka bagaimana cara kerjanya dan menyuruh mereka untuk mencobanya juga.
Total	Visual:	Auditori:	Kinestetik:

Kolom dengan jumlah skor total tertinggi merepresentasikan tipe belajarmu yang utama dalam memproses suatu informasi. Kolom yang skor-nya ke dua tertinggi adalah teknik sekundermu.

Tipe belajarku yang utama : _____

Tipe belajarku yang ke dua : _____

Sekarang kamu sudah tahu, teknik belajar yang mana yang kamu miliki, kau bisa meningkatkan potensi belajarmu dengan lebih banyak belajar lagi. Singkatnya, saran berikut ini dapat membantumu untuk bisa menggali informasi lebih dalam lagi ketika membaca buku.

Jika tipe belajarmu adalah **visual**, buatlah gambar, perhatikan grafik-grafik, dan bacalah teks yang menjelaskan grafik tersebut. Khayalkanlah topik belajarmu atau mainkan semacam adegan film di pikiranmu tentang bagaimana kau akan bertindak atas subjek permasalahan yang sedang kau pelajari.

Jika tipe belajarmu adalah jenis **auditori**, dengarkanlah kata-kata yang kau baca. Bangunlah semacam percakapan internal antara kau dan

teks tersebut. Jangan merasa malu untuk membaca keras-keras atau mengucapkan sesuatu tentang informasi tersebut.

Jika tipe belajarmu adalah **kinestetik** (melalui gerakan atau sentuhan), gunakanlah pensil atau spidol *highlight* untuk menandai informasi-informasi yang menurutmu penting. Buatlah catatan atas apa yang telah kau pelajari, tulis pada buku catatan atau diketik di komputer. Gambarkan atau lakukan apapun yang muncul dalam pikiranmu saat sedang membaca. Pegang buku yang kau baca, jangan meletakkannya di meja. Cobalah berjalan-jalan selagi membaca. Rasakan kata-kata dan ide yang ada di kepalamu. Sibukkanlah dirimu-secara mental dan fisik.

(diadaptasi dari www.agelesslearner.com)

E. Rencana Belajar

Setelah mengenali gaya belajar, lalu saatnya kita membuat Rencana Kerja, dengan mulai mengatur waktu belajar kita secara tepat. Karena tidak mungkin untuk mempelajari sesuatu dalam waktu yang kilat. Anda sendiri tentu sudah mengalami bagaimana belajar kilat. Anda hanya belajar ketika jam istirahat, untuk mengerjakan ulangan pada jam berikutnya. Maka Anda tidak dapat mengerjakan soal yang diberikan. Karena informasi yang diterima ini akan digunakan untuk saat itu saja dan akan hilang kemudian. Otak akan membuang informasi itu ke gudang karena dirasa tidak diperlukan lagi. Dengan demikian kita perlu membuat sebuah rencana kerja yang tepat dan terarah. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain:

1. **Konsentrasi**

   Carilah sebuah tempat belajar yang hanya digunakan untuk belajar. Ini memungkinkan kita menciptakan lingkungan atau suasana yang dilengkapi dengan banyak alat belajar dan gangguan, seperti:

- Telepon/handphone
- Game
- Televisi
- Junk Food
- Orang yang berbicara di luar topik belajar kita

dan sediakan:

- Lampu yang cukup terang
- Ventilasi yang baik
- Kursi yang nyaman tetapi tidak membuat anda malas
- Ruang yang cukup untuk meletakkan buku atau catatan anda
- Air putih atau jus buah

Apa yang harus saya lakukan untuk berkonsentrasi ketika ada gangguan di sekitar saya?

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2 Menciptakan Kondisi Belajar

a. Usahakan untuk menciptakan suasana rileks ketika belajar, agar kita bisa lebih berkonsentrasi

b. Belajarlah selama siang hari dan sore hari untuk memaksimalkan belajar. Bagilah waktu sebaik mungkin, jangan menggunakan waktu belajar bersamaan dengan kegiatan lain yang sedang menyibukkan Anda seperti pertandingan dan kompetisi-kompetisi di luar jam belajar Anda.

c. Berhentilah belajar ketika Anda sedang lelah, karena tentu akan mengurangi konsentrasi kita. Anda bisa menggunakan waktu sejenak untuk rekreasi, seperti berjalan kaki, mengatur kembali buku-buku di rak, dan sebagainya. Tidak disarankan untuk menonton film, karena kita akan cenderung menghabiskan waktu hanya untuk menonton film dan kemudian tergoda untuk menonton film dengan judul yang lain.

d. Selalu siap dengan kertas kosong yang bisa digunakan untuk coretan, mencatat kata penting atau merangkum hal-hal yang baru saja anda pelajari.

3. Mengatur Waktu Belajar

a. Menetapkan target sekonkret mungkin belajar kita. Hasil belajar apa yang ingin saya capai?
Misalnya: Setiap hari saya menargetkan hafal 10 kosa kata dalam Bahasa Inggris

b. Menetapkan waktu belajar berdasarkan materi yang perlu dipelajari. Ada materi yang membutuhkan waktu yang panjang, ada materi yang tidak membutuhkan waktu yang panjang. Untuk itu kita perlu mengenal diri kita. Mana saja materi yang saya lebih mudah menguasai dan mana materi yang saya tidak cukup mampu menguasai sehingga saya membutuhkan waktu yang lama untuk memahaminya.

c. Memanfaatkan sisa waktu untuk belajar. Oleh karenanya sebaiknya selalu membawa sarana belajar. Seperti catatan, buku yang perlu dibaca, peta belajar, atau kartu kata yang sudah dibuat sebelumnya.

d. Jangan menunda belajar, lakukanlah sekarang juga. Karena dengan menunda maka kita akan kehilangan banyak waktu. Ketika banyak tugas menumpuk, kita akan kewalahan dan membuat kita justru kehilangan banyak energi untuk mengatasinya. Akibatnya stres meningkat, kurangnya rasa percaya diri, waktu terbuang dan sebagainya

e. Buatlah kalimat yang bisa memberi motivasi bagi anda
- Tidak ada waktu sebaik sekarang
- Saya bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik

- Lebih cepat saya selesaikan, lebih cepat saya bisa main game kesukaan saya
- Saya akan tenang bila saya bisa menyelesaikan pekerjaan saya

Bila ternyata ada begitu banyak tugas yang harus diselesaikan, cobalah dengan mengelompokkannya pada bagian per bagian, lalu kita bisa menyelesaikannya sedikit demi sedikit.

- Buatlah Prioritas dengan membuat daftar tugas
- Setelah semua ditulis, tetapkan prioritas mana yang akan diselesaikan. Beri nomor sesuai prioritas yang kita buat no 1. untuk yang paling mendesak, no.2 , lalu no. 3 dan seterusnya.
- Tetapkan waktu untuk setiap tugas
- Mulailah dan segeralah menyelesaikan tugas tersebut

Buatlah belajar Anda menjadi belajar yang terorganisir. Siapkan materi, buku dan catatan untuk tugas tersebut. Singkirkan segala hal yang mengganggu konsentrasi anda untuk belajar atau mengerjakan tugas, seperti buku yang tidak berhubungan dengan tugas tersebut, komik, majalah dan sebagainya. Rapikan buku Anda dan mulailah mengerjakan tugas Anda.

Setelah itu buatlah komitmen. Pastikan bahwa Anda akan mengerjakan semuanya itu, dan mintalah orang lain yang anda percayai untuk menegur anda bila anda mulai tidak konsisten dengan komitmen Anda.

Setelah semuanya selesai Pujilah diri Anda sendiri, berilah penghargaan terhadap diri anda, berilah hadiah dengan kegiatan yang menyenangkan bagi Anda.

Daftar Tugas:

No.	TUGAS	PRIORITAS
A.	Paper Sejarah	2
B.	Kliping masalah sosial	5
C.	Resensi Buku	3
D.	Laporan Praktikum Fisika	4
E.	Tugas Bahasa Indonesia: Membuat Film Dokumenter	1
F.	Latihan Matematika Dikumpulkan tanggal 28 Februari 2008	5

Prioritas 1. Tugas Bahasa Indonesia :
Membuat Film
(Diselesaikan: 1 Januari -31 Januari 2008)

Prioritas 2. Paper Sejarah:
(Diselesaikan: 2 Februari -10 Februari 2008)

Prioritas 3. Resensi Buku:
(Diselesaikan: 12 Februari – 20 Februari 2008)

Prioritas 4. Laporan Praktikum Fisika
(Diselesaikan: 21 Februari -25 Februari 2008)

Prioritas 5. Latihan Matematika
(Diselesaikan: 26 Februari 2008)

F. Beberapa Metode sebagai Salah Satu Cara Belajar

I. Belajar dengan Buku Teks

a. Pahami buku teks secara global terlebih dahulu
   - Baca halaman judul dan kata pengantar
   - Pelajari Daftar isi
   - Buka halaman belakang buku dan baca indeksnya, anda akan mudah mencari kata kuncinya
   - Mulai dari bab pertama dan baca topiknya, cari kata-kata kuncinya
   - Pada akhir setiap bab, bacalah seluruh ringkasannya. Jika ada pertanyaan, baca kembali sampai anda memahami benar isi bab tersebut, lalu beri tanda

b. Setelah menangkap gambaran besarnya, mulailah dengan:
   - Membaca bagian demi bagian;
   - Pada akhir sebuah bagian buatlah rangkuman dengan kata-kata anda sendiri pada catatan Anda;
   - Ulangi lagi setiap bab sampai Anda memahami.

c. Libatkan emosi anda dalam bacaan yang anda baca

II. Mencatat Pelajaran dengan Efektif

Banyak anak malas untuk mencatat pelajaran, padahal dengan mencatat tanpa kita sadari kita sudah memasukkan sebagian besar informasi dalam ingatan kita.

Mencatat tidak harus menuliskan semua kata yang guru ucapkan. Dengan mencatat apa yang disampaikan akan membuat Anda juga punya kesempatan untuk menganalisis,

mempertanyakan atau menanggapi subyek yang anda tulis. Karena sebagian sudah kita ingat maka kita justru punya banyak waktu untuk mendalaminya.

Di bawah ini adalah beberapa cara untuk mencatat dengan efektif:

- Sebelum Mencatat, duduklah di tempat Anda mudah melihat dan mendengar dengan baik
- Anda harus siap dengan pena, stabil atau spidol warna, agar kita semakin terbantu untuk membuat catatan yang cukup rapi dan sistematis dengan menandai setelah kita kemudian selesai mencatat
- Biasakan untuk menulis nama mata pelajaran, tanggal, dan topik di buku catatan. Hal ini penting agar kita juga mampu mengingat bahan per bahan setiap kali pertemuan di kelas
- Baca kembali catatan sebelumnya agar kita mudah untuk mengingat kembali dan mencatat secara runtut sesuai dengan catatan terdahulu dan yang perlu diiingat ketika mencatat:
    - Tidak perlu mencatat setiap kata, cari ide atau gagasan utama
    - Tulislah sesuai dengan kata-kata anda sendiri supaya mudah anda pahami
    - Buat catatan yang sistematis

Setelah Mencatat, anda bisa membacanya kembali kemudian hal-hal berikut bisa anda tambahkan:

- Tambahkan informasi dari sumber lain
- Perluas ide atau gagasan yang anda terima
- Selesaikan catatan yang belum lengkap
- Baca kembali catatan sedikit demi sedikit

Sebuah Refleksi

Bagaimana Cara Saya Mencatat?

Apa Yang Masih Perlu Saya Perbaiki?

Bagaimana Saya Membaca Kembali Catatan Pelajaran Saya ?

Apa Yang Dapat Saya Lakukan Dengan Lebih Baik?

III. Membuat Peta Belajar

Mulailah dengan mencari tema atau gagasan utama baru kemudian sub bagiannya dan akhirnya bagian dari informasi tersebut. Di bawah ini contoh Peta Belajar.

Klasifikasi Makhluk Hidup

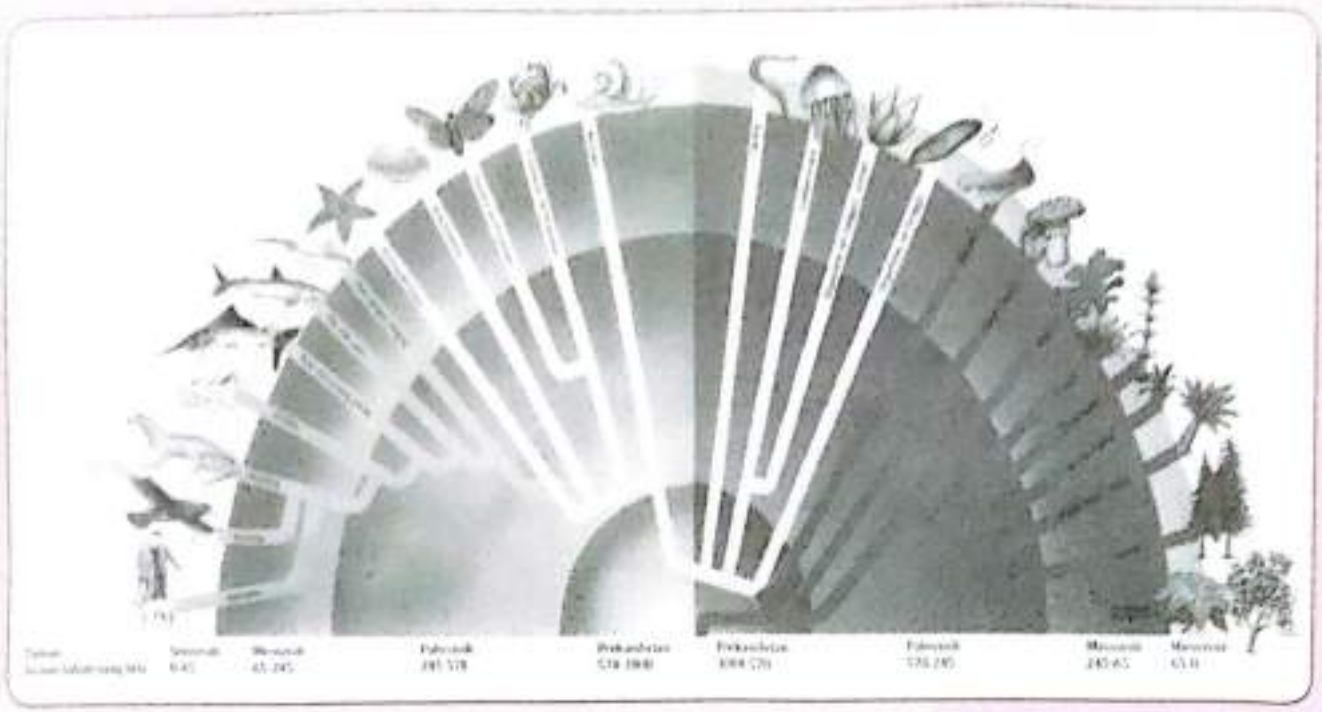

Klasifikasi Makhluk Hidup Buku Ensiklopedi IPTEk Jilid 2 hal 100 -101

IV. Beberapa Cara Lain yang Juga Bisa Dilakukan untuk Belajar

- Gambar Atau Poster

  Buatlah sebuah gambar atau poster dari apa yang Anda pelajari. Hal ini sangat menarik dan mendorong Anda untuk membuatnya dengan antusias dan mendorong Anda semakin memahami satu hal yang ingin terus anda ingat
- AKRONIM

  Dengan membentuk kata lain dari beberapa hal yang ingin Anda pelajari juga akan membantu kita mengingat apa yang kita pelajari.

- Membuat Karikatur

  Cara ini berguna ketika anda mempelajari sejarah, sebuah peristiwa yang ingin Anda ingat terus. Bila Anda suka menggambar Anda bisa menggunakan cara ini untuk memahami hal ini.

V. Tips dan Trik Mempersiapkan Diri Menghadapi Ulangan Atau Ujian

Berikut ini adalah tips dan trik yang dapat menjadi masukan berharga dalam mempersiapkan diri dalam menghadapi ulangan atau ujian:

1. Belajar Kelompok

Belajar kelompok dapat menjadi kegiatan belajar lebih menyenangkan karena ditemani oleh teman dan berada di rumah sendiri sehingga dapat lebih santai. Namun sebaiknya tetap didampingi oleh orang dewasa seperti kakak, paman, bibi atau orang tua agar belajar tidak berubah menjadi bermain. Belajar kelompok ada baiknya mengajak teman yang pandai dan rajin belajar agar yang tidak pandai jadi ketularan pintar. Dalam belajar kelompok kegiatannya adalah membahas pelajaran yang belum dipahami oleh semua atau sebagian kelompok belajar baik yang sudah dijelaskan guru maupun belum dijelaskan guru.

2. Rajin Membuat Catatan Intisari Pelajaran

Bagian-bagian penting dari pelajaran sebaiknya dibuat catatan di kertas atau buku kecil yang dapat dibawa kemana-mana sehingga dapat dibaca di mana pun kita berada. Namun catatan tersebut jangan dijadikan media mencontek karena dapat merugikan kita sendiri.

3. **Membuat Perencanaan yang Baik**

Untuk mencapai suatu tujuan biasanya diiringi oleh rencana yang baik. Oleh karena itu, ada baiknya kita membuat rencana belajar dan rencana pencapaian nilai untuk mengetahui apakah kegiatan belajar yang kita lakukan telah maksimal atau perlu ditingkatkan. Sesuaikan target pencapaian dengan kemampuan yang kita miliki. Jangan menargetkan yang nomor satu jika saat ini kita masih di luar 10 besar di kelas. Buat rencana belajar yang diprioritaskan pada mata pelajaran yang lemah. Buatlah jadwal belajar yang baik.

4. **Disiplin Dalam Belajar**

Apabila kita telah membuat jadwal belajar maka harus dijalankan dengan baik. Contohnya seperti belajar tepat waktu dan serius tidak sambil main-main dengan konsentrasi penuh. Jika waktu makan, mandi, ibadah, dan sebagainya telah tiba maka jangan ditunda-tunda lagi. Lanjutkan belajar setelah melakukan kegiatan tersebut jika waktu belajar belum usai. Bermain dengan teman atau game dapat merusak konsentrasi belajar. Sebaiknya kegiatan bermain juga dijadwalkan dengan waktu yang cukup panjang namun tidak melelahkan jika dilakukan sebelum waktu belajar. Jika bermain video game sebaiknya pilih game yang mendidik dan tidak menimbulkan rasa penasaran yang tinggi ataupun rasa kekesalan yang tinggi jika kalah.

5. **Menjadi Aktif Bertanya dan Ditanya**

Jika ada hal yang belum jelas, maka tanyakan kepada guru, teman atau orang tua. Jika kita bertanya biasanya kita akan ingat jawabannya. Jika bertanya, bertanyalah secukupnya dan jangan bersifat menguji orang yang kita tanya. Tawarkanlah

pada teman untuk bertanya kepada kita hal-hal yang belum dia pahami. Semakin banyak ditanya, maka kita dapat semakin ingat dengan jawaban dan apabila kita juga tidak tahu jawaban yang benar, maka kita dapat membahasnya bersama-sama dengan teman.

6. **Belajar Dengan Serius dan Tekun**

Ketika belajar di kelas dengarkan dan catat apa yang guru jelaskan. Catat yang penting karena bisa saja hal tersebut tidak ada di buku dan nanti akan keluar saat ulangan atau ujian. Ketika waktu luang baca kembali catatan yang telah dibuat tadi dan hafalkan sambil dimengerti. Jika kita sudah merasa mantap dengan suatu pelajaran maka ujilah diri sendiri dengan soal-soal. Setelah soal dikerjakan periksa jawaban dengan kunci jawaban. Pelajari kembali soal-soal yang salah dijawab.

7. **Hindari Belajar Berlebihan**

Jika waktu ujian atau ulangan sudah dekat biasanya kita akan panik jika belum siap. Jalan pintas yang sering dilakukan oleh pelajar yang belum siap adalah dengan belajar hingga larut malam/begadang atau membuat contekan. Sebaiknya ketika akan ujian tetap tidur tepat waktu karena jika bergadang semalaman akan membawa dampak yang buruk bagi kesehatan, terutama bagi anak-anak.

8. **Jujur Dalam Mengerjakan Ulangan dan Ujian**

Hindari mencontek ketika sedang mengerjakan soal ulangan atau ujian. Mencontek dapat membuat sifat kita curang dan pembohong. Kebohongan bagaimanapun juga tidak dapat ditutup-tutupi terus-menerus dan cenderung untuk melakukan kebohongan selanjutnya untuk menutupi kebohongan selanjutnya. Anggaplah dengan nyontek pasti akan ketahuan guru dan memiliki masa depan sebagai penjahat apabila kita melakukan kecurangan.

BAB III

Study is Beautiful

Judul ini lumayan provokatif. Apa benar *study is beautiful*. Karena kita sendiri yang sebenarnya mampu membalik logika kalimat di atas. Coba buktikan bahwa *study is not beautiful at all*.

Kalau benar, *study is not beautiful at all*, tolong kemukakan alasan yang muncul dari argumen Anda. Kalau ternyata Anda menemukan bahwa *study is beautiful*, buktikan juga argumen ini dengan alasan-alasan yang jelas dan masuk akal. Oleh karenanya, Anda bisa mulai dengan:

1. Melihat kembali pengalaman Anda selama belajar di sekolah Anda
2. Menemukan pengalaman-pengalaman indah dari studi
3. Menemukan pengalaman pahit, getir, bosan, berat dari studi
4. Merangkum baik pengalaman indah maupun sebaliknya. Kalau mungkin, coba temukan makna dari balik pengalaman indah maupun pengalaman buruk tersebut.

Anda bisa menjawab pertanyaan ini dengan mengambil waktu sebentar dalam waktu khusus dari waktu pribadi anda/*Reflective Moment*. Untuk melihat kembali pengalaman-pengalaman yang terjadi selama belajar di sekolah anda, atau sepanjang masa studi anda, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- Ingat kembali ketika Anda memasuki ke suatu sekolah, mendaftar. Saat wawancara, saat masuk pertama kali. Saat pelajaran, saat ujian, saat rekreasi, saat olahraga dan sebagainya.
- Pilih satu dua atau tiga pengalaman yang paling mengesan. Entah itu pengalaman indah maupun pengalaman yang tidak indah. Yang penting Anda bisa memilih mana yang paling mengesan.

- Bawa pengalaman yang paling mengesan itu dalam *group discussion*. Dalam group discussion ini anda boleh berbagi pengalaman, boleh adu argumen, boleh setuju dengan teman, boleh juga tidak setuju. Yang penting Anda yakin dengan argumen pengalaman anda.
- Benarkah, studi di sekolah ada manfaatnya bagi Anda? Tolong perjelas bila anda menjawab ada. Bila anda menjawab tidak ada, mengapa?

Saya lampirkan pengalaman temanmu setelah mengolah bahan di atas.

Kesadaran Baru

Mulanya aku tidak suka belajar Matematika. Bagiku Matematika tidak lebih dari kumpulan angka-angka yang membosankan dan guru yang galak yang selalu akan kujumpai dalam setiap pertemuan di kelas. Setiap kali ulangan, aku selalu mendapatkan nilai jelek. Maka, pikirku untuk apa belajar. Bila akhirnya belajar dengan tidak belajar hasilnya sama. Hingga suatu ketika, aku diberi tanggungjawab sebagai koordinator dalam sebuah pertandingan di sekolahku. Aku harus menyiapkan lapangan dengan ukuran tertentu dengan standar internasional, maka aku tidak bisa main-main pikirku. Padahal sekolahku tidak mempunyai fasilitas sesuai dengan tuntutan seperti itu. Terpaksa harus menggunakan lapangan di tempat lain. Kebetulan ada tanah lapang yang cukup luas di sebelah kantor kepala desa di kampungku. Setelah aku berbicara dengan kepala desa itu, beliau mengijinkanku menggunakannya untuk pertandingan bola voli sekolahku yang diikuti oleh sekolah-sekolah lain. Waktu itu ada 11 sekolah yang mengikuti pertandingan itu. Maka, akupun terpaksa harus menghitung berapa luas tanah lapang itu, lalu menghitung luas lapangan voli yang aku

butuhkan, serta berapa lapangan yang kami butuhkan untuk pertandingan dengan 11 team bola voli. Belum lagi aku harus menghitung peluang setiap team untuk bertanding. Jujur aku kelabakan karena aku tidak cukup menguasai soal ini. Maklum aku selalu menghindari soal hitung menghitung. Lalu akupun dengan malu-malu datang pada guru Matematika untuk minta bantuannya menghitung semuanya itu. Dengan senyum yang mengembang di wajah guru itu, aku mempunyai harapan besar bahwa semua masalahku akan selesai. Lalu guru itu mengatakan bahwa akan membantu tetapi kita akan menghitung bersama-sama. Sejak itu aku menyadari betapa pentingnya Matematika dalam hidup sehari-hari, dan mulailah aku mempunyai motivasi untuk belajar. Mula-mula berat, tetapi lama-kelamaan ada hal yang membuatku terdorong untuk setiap kali belajar. Apalagi bila aku menjumpai soal yang tidak kunjung ketemu jawabannya. Justru itulah yang semakin mendorongku untuk terus mencari dan mencari.

Berbagai Kisah Tentang Belajar

A. Pengalaman Belajar

Sebelum kita melihat berbagai kisah yang dibagikan untuk kita, rasanya baik bila kita mencoba melihat sebuah pandangan dari seorang pemerhati pendidikan. Saya mencuplik kembali sebuah artikel dari sebuah web yang saya jumpai ketika saya mengakses internet. Menurut saya apa yang dia tulis sungguh-sungguh memberi inspirasi bagi kita bagaimana mendampingi anak-anak yang sedang ada dalam proses belajar yang tidak semuanya selalu berjalan mulus. Di bawah ini adalah tulisan Rab A. Broto.

Multi Stimulus akan menghasilkan Pengalaman Belajar Efektif

Menurut Rab A. Broto, seorang wartawan dan pemerhati pendidikan Multi Stimulus akan menghasilkan Pengalaman Belajar Efektif. Begitulah ia menulis dalam sebuah artikel pada sebuah web yang kita bisa jumpai lewat internet.

Kita bisa mengingat masa kecil Einstein, atau Thomas Alva Edison. Masa kecilnya menunjukkan kemampuan akademik pas-pasan, mungkin tidak ada orang menyangka bahwa Albert Einstein, akan bisa sukses dan terkenal dalam hidupnya. Apalagi menjadi mahaguru fisika dan penemu Teori Relativitas.

Cerita yang nyaris sama juga terjadi pada Thomas Alva Edison, penemu lampu listrik, yang bahkan di masa anak-anaknya disebut oleh sebagian guru di sekolahnya sebagai idiot karena kesukaran belajar sehingga sempat beberapa kali pindah sekolah.

Daftar tentang anak-anak yang sebetulnya termasuk cerdas namun tidak dapat berprestasi di sekolah ini pasti bisa Anda perpanjang sendiri dengan cerita dari lingkungan sekitar. Fenomena seperti ini sudah sangat lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengalaman praktiknya, Seto Mulyadi, pakar psikologi anak, mengungkapkan sering menjumpai anak semacam ini. Oleh orangtuanya anak-anak ini dikeluhkan sebagai bodoh, nakal, atau sulit belajar.

Seto Mulyadi

"Menurut penelitian ada sekitar 15%-40% anak, kebanyakan laki-laki, yang tampil kurang bersemangat, tidak tertarik pada mata pelajaran di sekolah, atau cenderung mudah putus asa," kata Seto yang juga dosen di Universitas Tarumanegara ini.

Dalam kondisi yang agak berbeda, pada prinsipnya orang dewasa sebenarnya juga mengalami persoalan menipisnya motivasi belajar. Dengan bertambahnya usia ternyata menguras banyak tenaga kreatif manusia.

"Proses penghancuran kreativitas itu memang terjadi begitu anak masuk sekolah pada usia sekitar lima tahun. Saat awal ketika citra negatif diri mulai terbentuk akibat adanya kritik atau komentar negatif dari lingkungan," kata Seto.

Jack Canfield, psikolog yang meneliti masalah kepercayaan diri, berdasar risetnya tahun 1982 pada 100 anak menemukan bahwa setiap anak dalam sehari rata-rata mendapat 460 komentar negatif dan 75 komentar positif.

"Umpan balik negatif berkesinambungan ini sangat berbahaya karena setelah beberapa tahun sekolah 'kemandekan belajar' yang sesungguhnya benar-benar terjadi."

Anak-anak, lanjutnya, meng... [illegible] diri dari pengalaman belajarnya secara tidak sadar. Mulai saat itu, kata Canfield, belajar menjadi tugas berat dan keraguan semakin tumbuh dalam diri sehingga orang mulai mengurangi risiko sedikit demi sedikit.

Quantum Learning

Padahal menurut Marian Diamond, peneliti otak yang telah berpengalaman lebih dari 30 tahun, pada umur berapapun kemampuan mental manusia sebenarnya masih bisa dioptimalkan. "Makin terangsang otak dengan aktivitas intelektual dan interaksi lingkungan, makin banyak kemampuan yang berkembang."

Optimalisasi kemampuan mental manusia ini dapat dilihat dengan jelas pada anak yang belajar berjalan. Dia pasti jatuh bangun berkali-kali, namun tak ada orang mengkritik atau berkomentar negatif melainkan memberi dorongan dan semangat untuk mencoba.

Dalam waktu satu tahun anak biasanya sudah sanggup berjalan. Padahal berjalan adalah sebuah rangkaian gerak yang sangat kompleks baik secara fisik maupun neurologis. Begitu pula saat usia dua tahun anak mulai belajar berbahasa.

Dalam lima tahun, anak mengetahui sekitar 90% dari semua kata yang biasa digunakan oleh orang-orang dewasa. Ajaibnya, semuanya bisa dilakukan tanpa mempelajari buku tatabahasa atau kurikulum yang sistematik.

Menurut Bobbi [illegible] pendidikan, optimalisasi kemampuan mental itu bisa dimunculkan lagi melalui pendekatan baru yang disebut Quantum Learning (QL). "Pendekatan ini berupa seperangkat metode dan falsafah belajar yang efektif untuk semua tipe orang segala usia."

Pendekatan QL yang disebut juga accelerated learning (pemercepatan belajar), lanjut Bobbi, memadukan keterampilan dalam hidup, keterampilan akademik, dan prestasi mengatasi tantangan fisik untuk mencapai sukses.

Pendekatan QL berakar pada upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria, yang bereksperimen dengan suggestology atau suggestopedia. Prinsipnya sugesti dapat dan pasti memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detil apapun memberi sugesti positif maupun negatif.

Beberapa teknik yang diterapkan Lozanov untuk menimbulkan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan partisipasi individu, dan menempel poster berisi kata mutiara untuk menyemangati dan menonjolkan informasi.

Pendekatan QL secara prinsip merupakan metode yang memungkinkan siswa mempelajari sesuatu secara cepat dengan upaya normal yang dibarengi kegembiraan. "Hal terpenting dari QL adalah belajar "bagaimana cara belajar'."

Cara ini menyatukan unsur-unsur seperti modern, permainan, warna, cara berpikir positif, kebugaran fisik, dan kesehatan emosional yang sekilas tampak tidak berhubungan namun ternyata bekerja sama untuk menghasilkan pengalaman belajar yang efektif.

Musik berperan

Pendekatan QL, ungkap Bobbi, mencakup aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP) yaitu suatu penelitian bagaimana otak mengatur informasi. Suatu program yang meneliti hubungan bahasa dan perilaku. "Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa positif untuk meningkatkan tindakan positif yang merupakan faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif untuk belajar." Selain itu selama belajar yang merupakan pekerjaan mental berat, lanjutnya, tekanan darah naik, frekuensi gelombang otak meningkat, dan otot-otot menjadi tegang. Hal ini tidak bisa diatasi dengan relaksasi meskipun cara ini bisa menguranginya.

"Namun dalam kondisi *deeply relaxed* sangat sukar untuk berkonsentrasi yang sangat diperlukan saat belajar. Sebaliknya sangat sukar melakukan relaksasi dalam keadaan konsentrasi penuh."

Penelitian Lozanov menunjukkan jenis musik tertentu bisa membuat orang menjadi setengah rileks sehingga tetap mampu berkonsentrasi atau relaxed focus. Jenis musik paling kondusif untuk belajar ini adalah musik barok seperti karya Bach, Handel, Pachelbel, dan Vivaldi.

Saat belajar, belahan otak kiri yang proses berpikirnya bersifat linear, logis, sekuensial, dan rasional, diaktifkan. Sedangkan proses berpikir otak kanan yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, tidak.

"Belahan otak ... yang sering mengganggu konsentrasi saat belajar [dengan membuat orang berkhayal]. Di sinilah musik berfungsi, yaitu merangsang otak kanan sehingga tidak mengganggu kinerja otak kiri.

Penggunaan unsur estetika, khususnya musik ini, kata dia, diperlukan karena sebagian besar komunikasi, mulai pendidikan, bisnis, sampai sains, diungkapkan secara verbal atau tertulis yang merupakan spesialisasi kemampuan otak kiri.

"Untuk menyeimbangkan kecenderungan masyarakat yang terlalu mengutamakan penggunaan otak kiri inilah yang mendasari perlunya penggunaan unsur estetika dalam pengalaman belajar, selain memberikan umpan balik positif pada diri anak didik."

Semua itu, lanjut Bobbi, menimbulkan siklus emosi positif-kekuatan otak-keberhasilan-kehormatan diri, "Siklus aktif ini akan dapat mengangkat Anda lebih tinggi dan lebih tinggi lagi." Apalagi, kata dia, hal pertama yang dilakukan adalah mempelajari keterampilan belajar mendasar seperti cara mencatat, menghafal, dan membaca cepat.

---

*Rab A. Broto adalah penulis dan editor alumni Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Pengembangan Yogyakarta (LP3Y) dengan pengalaman 10 tahun. Sebelumnya, ia bekerja sebagai wartawan dan redaktur di Harian Ekonomi Bisnis Indonesia. Hingga kini ia telah menulis 2.000 straight news (berita pendek ekonomi, politik dan budaya), 400 features (ekonomi, psikologi, iptek dan kesehatan), 5 makalah seminar dan buku Parent Guide (bagian dari paket pendidikan anak My First One Year Activity Book produksi Pustaka Lebah). Kini Rab A. Broto adalah ketua dewan redaksi pada majalah bulanan Indonesian Tax Review Digest dan Buletin Bee Parent yang diterbitkan Lembaga Manajemen Formasi. Ia dapat dihubungi melalui e-mail: nauram@yahoo.com.

Artikel

Artikel di atas menegaskan bahwa pengalaman belajar menjadi sebuah proses yang penting dalam proses belajar anak-anak. Pendamping berperan untuk merangsang setiap kemampuan yang telah ada dalam diri anak-anak. Setiap pengalaman belajar yang diciptakan untuk mereka menjadi sebuah pengalaman belajar yang penting untuk semakin mengembangkan setiap kemampuan dalam diri anak-anak.

B. Berbagi Kisah

Berikut ini merupakan kumpulan berbagai macam kisah belajar yang akan menjadi inspirasi kita dalam proses pendampingan.

Menjadi Tutor

Hari sabtu yang lalu, Joey diminta menjadi tutor untuk temannya yang tidak mampu belajar Fisika. Kelihatannya seperti suatu yang biasa, tetapi rupanya ini pengalaman yang sangat mengesan bagi Joey. Meskipun dikenal sebagai murid yang menonjol di kelas, tetapi ia bukanlah murid yang mempunyai kepercayaan diri besar. Hari itu ia diberi kepercayaan oleh guru wali kelasnya untuk membantu temannya dalam program tutorial yang diadakan sepulang sekolah. Joe merasa bahwa ternyata ia bisa berguna bagi temannya yang lain, apalagi ketika tahu bahwa pada akhirnya teman ini mampu mengerti apa yang ia jelaskan. Sejak itu, ia berani mengatakan bahwa saya memang menguasai Fisika dan

saya mampu .... yang mulanya selalu nampak diam, kini mulai banyak bicara dan berani menampilkan dirinya yang sebenarnya.

Mencari Kemampuan yang Tersembunyi

Sebelumnya aku merasa tidak mempunyai kemampuan apapun. Hingga pada suatu ketika aku dibuat kagum pada diriku sendiri. Kepala sekolahku memberi tugas sederhana tetapi begitu mengesan bagiku. Aku diberi tugas memencet bel selesai istirahat pertama di sekolahku, begitu seterusnya sampai pulang sekolah. Begitu aku memencet bel tanda waktu istirahat, semua anak keluar kelas untuk beristirahat. Begitu pula ketika masuk kembali, pergantian pelajaran dan pulang sekolah. Semua anak bisa mengikuti waktu belajar di sekolah karena jariku yang memencet bel yang bunyinya begitu nyaring itu. Lewat jariku aku bisa menggerakkan sekian ratus anak di sekolahku. Aku heran hanya dengan memencet bel semua orang bisa diatur dan aku yang mengerjakannya. Ternyata tugas atau lebih tepat terapi kepala sekolahku ini membuatku menjadi orang yang menyadari bahwa aku mempunyai kemampuan.

Refreshing Sejenak dengan Matematika

Bekti Hermawan

"guru matematika jalanan"

Bagi putra putri bapak/ibu yang masih duduk di kelas 1, 2 atau 3 SD (boleh juga untuk yang lebih besar), ada tips dan trik perkalian yang menarik untuk mereka. Uuups, tunggu dulu, tips dan trik ini juga berlaku untuk anak-anak kita yg home schooling... ilmu gak membeda-bedakan tempat dan dengan siapa anak-anak belajar!

Rileks saja....

Yuk kita mulai. Anak-anak kita sudah bisa perkalian 6 sampai 9 dengan baik? Kalau belum, coba ajarkan kepada mereka konsep perkalian 1 - 5 dulu. Kalau perkalian 1-5 sudah bisa (boleh hafal dengan sendirinya, jangan dilarang kalau mereka sudah hafal) maka perkalian 6-9 mudah dikerjakan.

Contoh: berapa ya 8x9=? [yang udah tau diem dulu ya.. :-), beri kesempatan bagi yg belum bisa]. 8x9 itu kan 8+8+8+8+8+8+8+8+8 = 72, itu konsepnya. Trus triknya?

8 ->2

9 ->1

8-1=7

2x1=2

Gabungkan 7 dan 2 jadi 72

Apa arti 8 ->2? Bacanya: 8 memiliki kerabat angka 2. Kalau 9 ->1 artinya 9 memiliki kerabat angka 1. Kalau begitu 5, 6, 7 angka berapa kerabatnya?

Pasti 5 ->5, 6 ->4, 7 ->3.

Mengapa bisa ... yg sudah SMP ato SMA, kalian kan udah kenal Aljabar... jadi gunakan Aljabar untuk menjawab 8x9. Bukankah 8x9=(10-2)x(9-1) bukan? Ayo... kembangkan langkah2 berikutnya! Pasti kamu bisa! Kalau nggak bisa... waduh, harus masuk SD lagi nih!

Ok, sudah dipahami? Coba soal 9x6=? ==> Untuk SMP, SMA, gunakan 9x6=(10-1)x(10-4)

Untuk adik-adik kita di SD, berikut polanya:

9->1

6->4

9-4=5

1x4=4

Gabungkan 5 dan 4 jadi 54.

Mudah ya?

Yup... sekian dulu refresing kita dengan matematika. Jangan lupa, matematika itu susah lho! Jadi tugas kita sebagai ortu atau guru... carikan jalan termudah bagi anak-anak kita. Baik yg di sekolah formal maupun HS. Asalkan kita tahu jalan termudah... maka matematika juga jadi lebih mudah. Simak terus di **http://www.mathmagicschool.com**

Belajar dari pisang

Christiana Shasanti

Liburan Idul Adha kemarin, kami sekeluarga mudik ke Bukittinggi. Kebetulan semua saudara suami pulang. Jadi kurang lebih ada 23 orang dalam satu rumah, dengan hanya ada 2 kamar mandi!

Bisa dibayangkan! Bila pagi tiba, untuk urusan perut, acara main serobot dimulai. Adam dan Akhyar yang masuk kategori kecil karena badannya yang kecil di antara sepupu-sepupunya pasti kalah "bersaing".

Suatu hari kami membeli pisang di pasar. Sesampainya di rumah langsung diserbu oleh pasukan-pasukan bodrek dari segala arah, atas bawah depan belakang. Lagi-lagi anak-anak tidak kebagian pisang yang pertama.

Mereka ambil pisang yang kedua, dipetiknya dari bagian paling luar atas, berurut terus ke samping. Rupanya hal ini menjadi perhatian yang lain dan bertanya kenapa harus begitu.

Jawab Adam dan Akhyar,"Kalo kita biasa melakukan segala sesuatu tertib dan teratur, berarti kita belajar untuk bersabar dan disiplin. Alhamdulillah, kejadian itu berpengaruh juga terhadap kejadian-kejadian yang lain, termasuk acara main serobot ke kamar mandi.

Waktu kami membahasnya kembali bertiga, anak-anak berkata,"Kini giliran kami yang mengajarkan apa saja, di mana saja, dan kepada siapa saja. Boleh kan, Bunda?"

"Boleh anakku," jawabku sambil kucium kening mereka dengan penuh perasaan bangga.

Proyek liburan di rumah kali ini adalah merapikan koleksi buku yang sudah sangat berantakan dan tidak tercatat, terhenti di angka 280-an. Itu pun beberapa tahun yang lalu.

Setelah mendapat software book organizer gratisan semacam BookDB dan Libra, saya mulai meregistrasi ulang buku-buku tersebut. Juga setelah mendapat font khusus untuk barcode (BookDB punya fasilitas membuat booklabel dengan barcode - jadi buku saya punya stiker pengenal dengan barcode), lagi lagi saya harus terhenti karena untuk mengisi call number book, saya harus mencari list dewey decimal system.

Saat pencarian saya menemukan sebuah situs **http://www.deweybrowse.org/**yang isinya web sites untuk grades K-12 diklasifikasikan berdasarkan sistem dewey. Misalnya 000-099 News, Internet, Museums & Magazines, 300-399 Education, Fairy Tales, Folk Tales & Social Sciences, dst.

Banyak sekali link di sana, belum semua saya buka. Silahkan dicoba, mudah-mudahan berguna.

Cerita Seorang Ibu

Kita sering berpikir bahwa dengan mengirim anak ke sekolah 'bagus' semuanya akan beres. Jarang sekali kita berpikir bahwa pada prakteknya yang memegang kunci terlaksananya pendidikan yang 'bagus' versi sekolah tersebut ada di tangan guru dan sekolah yang 'bagus' sekalipun memiliki guru yang beraneka ragam yang menyebabkan kualitas sekolah tidak merata kelas per kelas, tahun per tahun.

Seorang ibu yang anaknya berada di kelas 2 SMA bercerita bahwa waktu si anak (sebut saja Andi) masih duduk di kelas 1 SMA segalanya berjalan mulus. Si anak mendapatkan guru yang baik hati, pintar, kreatif dan bijaksana tetapi sewaktu Andi naik di kelas 2, guru yang baru, selain tidak kreatif dan sering salah mengajar juga kerap berkata-kata kasar di kelas dan berlaku tidak sopan. "Mau diapakan lagi, itu namanya nasib. Beberapa orangtua sudah berusaha mengkomunikasikan ini kepada sekolah tetapi tidak ada tanggapan. Moga-moga tahun depan tidak dapat guru yang seperti itu lagi." ujar Ibu Andi

Terkadang banyak hal di dunia ini yang menghalangi kita untuk maju, sebagian orang memilih untuk pasrah, sebagian lagi memilih untuk marah tetapi ada juga yang memilih untuk terus maju tidak perduli rintangan datang silih berganti.

Belajar bahasa Inggris

Wiwiet Mardiyanti

Lagi pada ngomongin belajar bahasa, saya jadi pengen sharing... kebetulan saya baru seminggu nih sampe di Perth, sekarang lagi numpang di Apt abang sampe dapet tempat sendiri. Di sini banyak juga orang Indonesia, dan mereka juga akrab gitu.

Fenomena yang terjadi, di sini anak-anak banyak bahasa Indonesianya terbatas banget, bahkan mungkin ada juga yang nyaris nol ya. Aku nanya ke tetangga, berapa umurnya? Dia cuma melihatku dengan bengong, begitu aku tanya "how old are you?" matanya berubah berbinar-binar dan menjawab dengan penuh percaya diri. Kemarin sempet main tebak-tebakan warna dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan para keponakan (yang paling tua 6.5 tahun), ternyata emang bahasa Indonesia sudah hampir lupa. Mikir dulu, dan banyak ga taunya.

Lucunya pas tebak warna coklat dalam bahasa indonesia, mereka menjawabnya "chocolate" hihihihihihi. Sedih juga, apalagi kalo inget orang cina di negara mana pun (termasuk di Indo) walaupun sudah bertahun-tahun sampai 5 keturunan di negeri orang, pasti bahasa ibu tetep aja dikuasai.

Kemarin baru ngebayangin pengen "ngajarin" lagi bahasa Indonesia ke para ponakan...tapi emang kalau saya lihat, bicara bahasa sebagai "ilmu", bahasa Indonesia juga nggak kalah rumit. Kalau mau ngomongin awalan me- aja, banyak bentuknya, misalnya cari jadi mencari, tapi beri jadi memberi, belum lagi kalo tulis kok jadi menulis, sementara cek malah jadi mengecek... hayooo...

Sebenarnya, kalau sekedar bisa bicara dan mengerti bahasa, prinsipnya dibuat fun aja. Yang paling mudah ngikutin cara bayi belajar bahasa. Urutannya mulai dari mendengar, bicara, membaca, lalu menulis...Saya melatih bahasa Inggris dengan banyak membaca dan menonton (mendengar), lalu belajar menulis dengan ikutan milis berbahasa Inggris...yang tertinggal tinggal bicara, patah-patah gitu. hehehe. Waktu persiapan IELTS kemarin yg paling bikin saya deg-degan adalah writing (akademik) dan speaking, ternyata speaking seminggu sebelum tes IELTS, latihan di rumah dengan abang sendiri sudah cukup memperlancar. Writing tinggal latihan juga. Yang penting cara menulis sudah dapet, mau ganti topik kayak gimana, modelnya sama...yang penting punya vocabulary yang lumayan. Nah, dari menonton dan memaksakan diri membaca novel-novel picisan berbahasa Inggris ternyata bisa nyimpen vocabulary yang lumayan.

Saya pengen deh praktekkin ke bahasa lain...kira-kira bisa ga ya? Soalnya temanku ada yang keranjingan film Korea, lama2 ngerti juga bahasanya

Pengalaman Belajar Linux

Ah, kali ini pengen mengingat dan mengenang masa lalu ketika 'memegang' Linux pertama kali. Lalu setelah agak-agak ingat, kutuliskan disini apa yang teringat itu yang memang hanya seingatku dulu kira-kira begini…

Pertanyaan pertama dulu ketika mengenal **Linux** adalah: apa itu Linux? Jawabku setahuku adalah bahwa Linux adalah sistem operasi. Siapa yang membuat atau asalnya darimana itu tidak saya ketahui. Dari awal asal-asalan ingin mencoba, pada tahun 2002 kucoba menggunakan distro linux **Slackware** 8.1 dengan model instalasi FULL, karena aku tidak tahu apa dan bagaimana cara kerjanya.

Pertama komputer kupotong partisinya menggunakan **Partition Magic** (versi berapa entah udah lupa) dan kubuat partisi sebesar 4GB (3,5 GB untuk root dan 0,5 GB untuk swap). Apa yang kulakukan tentang partisi waktu itu juga masih asal-asalan dengan format minimal (partisi root dan swap), dan dengan resiko tanggung sendiri karena hanya bermodal trial and error. Yang kuketahui hanya untuk partisi swap minimal 2 kali (2X) RAM yang terinstall dalam komputer, namun itu tidak wajib dan bisa lebih tergantung keinginan dan kebutuhan. Karena pada saat itu belum terpikir kebutuhan, maka dari yang keinginan itu tadi aja kubuat setengah Giga.

Apa yang terbayang waktu itu hanyalah ingin tahu dan mencoba sistemnya itu seperti apa ta? Setelah instalasi selesai ya hanya sekedar mencoba perintah-perintah CLI (bahasanya: under DOS) dan tidak tahu bagaimana caranya masuk ke dekstop.

Ternyata memang tidak beda jauh dengan perintah **MS-DOS** bagi yang dulu pernah menggunakannya ketika jaman **Windows** 3.11, hingga Windows 9x. Karena dulu pertama kali saya pegang komputer itu pada jamannya masku beli komputer **386** yang masih menggunakan disket untuk booting ke sistem, sedikit-banyak mempelajari perintah-perintah dasar DOS, dan perintah yang ada dalam Linux tidak begitu beda jauh. Yang membedakan adalah huruf besar dan kecil (bahasanya: case sensitive).

Semua setting masih standar-standar aja karena memang bener-bener blank mengenai Linux. Setelah beberapa lama mencoba, pada akhirnya juga tahu berdasarkan baca-baca dokumentasi yang kudapat dan kukopi (download) dari internet. Semua itu masih terkesan mudah bagiku (bukan bermaksud sombong lho ya...) dengan dasar sudah mengenal DOS. Tapi juga tidak tahu apa yang mesti dilakukan setelah itu karena hanya sekedar mempraktekkan dokumentasi yang kudapat.

Percobaan instal (kompilasi) program juga lancar dengan hanya bermodal file INSTALL yang ada dalam setiap aplikasi (tapi udah lupa e program apa aja yang dulu kuinstall). Pengetahuan mengenai compiler (GCC, GLib, Qt atau yang lain sebagainya) tidak ada sama sekali dan tidak satu pun apa itu kumengerti pada saat itu, karena percobaan instalasi program hanya menuruti apa yang ada dalam file **INSTALL**. Saya juga tidak tahu bahwa Slackware itu adalah tergolong distro yang memiliki kompiler lengkap, tahunya juga cuman mencoba kompilasi program, trial and error jadi apa tidak program yang diinstall, kalau ternyata tidak berhasil ya tak biarin aja. Tetapi dari Trial and error itulah aku belajar apa itu LINUX.

Daftar Pustaka

1. Bobbi Deporter. Mark Reardon . 1998. *QUANTUM TEACHING. Orchestrating Student Success*. USA: A Viacom Company.
2. Thomas L madden.2002. *F.I.R.E-U.P Your Learning. Tingkatkan Ranking Anda*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
3. KOMKAT KAJ. 1994. *Pendidikan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
4. Henry Brooks Adams. www.***They know enough who know how to learn.htm.com***
5. **www. Homeshooling.com**
6. Documents and Settings\user\My Documents\Sony AK Knowledge Center - Article - *Beberapa Cara Belajar Cepat Melalui Internet.htm*
7. SMA KANISIUS. *Study is Beautiful: Bahan pendampingan*. 2006. Jakarta: Canisius College
8. Learning Styles Inventory. Adapted from www.agelesslearner. com
9. Howard Gardner. 1983. *Sepuluh Macam Intelegensi*.
10. D. Herrera, Email : *Luchie 12354@yahoo.com* (Filipino)

Masa remaja merupakan waktu yang penuh dengan gejolak. Gejolak di dalam dirinya, di mana jati diri sedang diproses. Gejolak dengan sesamanya, di mana identitas diri sedang dibangun. Karenanya, perlu pendampingan untuk membantu menemukan kelebihan dan kekurangan diri. Dari situlah titik berangkat dimulai menuju kedewasaan diri. Dewasa secara intelektual, dewasa secara afeksi, dan dewasa secara moral. Dalam buku ini, Anda akan diajak mengenal bagaimana manusia muda menemukan diri pribadinya secara utuh.

MAN 1(

ISBN 978-602-6123-35-8

Penerbit Nobel edumedia
Jl. Rawagelam III No. 4
Kawasan Industri Pulogadung
Jakarta Timur
Telp : (021) 4600072, 4613517,4613518
Fax : (021) 4600071

Ma.06.17/ A